

**BIAS KEPERCAYAAN DIRI BERLEBIHAN DALAM AL-QUR'AN
(PERSPEKTIF TAFSIR *FI ZILAL QUR'AN* KARYA SAYYID QUTB)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Program Strata 1 (S.1)



Muhammad Abu Yazid

NIM 2004026014

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

**BIAS KEPERCAYAAN DIRI BERLEBIHAN DALAM AL-QUR'AN
(PERSPEKTIF TAFSIR *FI ZILAL QUR'AN* KARYA SAYYID QUTB)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Program Strata 1 (S.1)



Muhammad Abu Yazid

NIM 2004026014

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :
Nama : Muhammad Abu Yazid
NIM : 2004026014
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

**BIAS KEPERCAYAAN DIRI BERLEBIHAN DALAM AL-QUR'AN (PERSPEKTIF
TAFSIR *FI ZHILAL QUR'AN* KARYA SAYYID QUTB)**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah hasil dari saya sendiri. Dengan demikian, skripsi ini tidak memuat gagasan pemikiran orang lain kecuali dibagian tertentu yang telah dicantumkan referensi rujukan.

Semarang, 7 Mei 2025
Penulis



Muhammad Abu Yazid
NIM. 2004026014

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**BIAS KEPERCAYAAN DIRI BERLEBIHAN DALAM AL-QUR'AN (PERSPEKTIF
TAFSIR *FI ZILAL QUR'AN* KARYA SAYYID QUTB.**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Muhammad Abu Yazid
NIM. 2004026014

Semarang, 7 Mei 2025

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Muhtarom, M.A.g.
NIP. 196906021997031002

Pembimbing II

Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I.
NIP. 198409232019031010

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Pembimbing

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhammad Abu Yazid

NIM : 2004026014

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Bias Kepercayaan Diri Berlebihan Dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir *Fi Zilal Qur'an* Karya Sayyid Qutb.

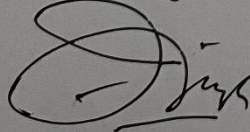
Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 18 Februari 2025

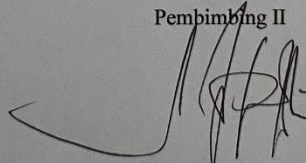
Disetujui oleh:

Pembimbing I



Muhtarom, M.A.g.
NIP. 196906021997031002

Pembimbing II



Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I.
NIP. 198409232019031010

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dibawah ini :

Nama : Muhammad Abu Yazid

NIM : 2004026014

Judul : Bias Kepercayaan Diri Berlebihan Dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir *Fi Zilal Qur'an* Karya Sayyid Qutb)

Telah dimunaqasahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 20 Juni 2025. Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 28 juni 2025

Ketua Sidang



Muhtarom, M.Ag.
NIP. 196906021997031002

Penguji I

Prof. Dr. H. Suparman, M.Ag.
NIP. 196004111993031002

Pembimbing I

Muhtarom, M.Ag.
NIP. 196906021997031002

Sekretaris Sidang

Badrut Munir Chair, M.Phil.
NIP. 199010012018011000

Penguji II

Dr. Agus Imam Kharomen, M.Ag.
NIP. 198906272019081001

Pembimbing II

Dr. Muhammad Kudhori, M. Th.I.
NIP. 198409232019031010

MOTO

لَا يَزَالُ الْمَرْءُ عَالِمًا مَا طَلَبَ الْعِلْمَ فَإِذَا ظَنَّ أَنَّهُ قَدْ عَلِمَ فَقَدْ جَهِلَ

“Seseorang disebut pintar selama ia terus belajar. Begitu ia merasa pintar, saat itu ia bodoh.” (Abdullah ibn Mubarak, ulama sufi, wafat 797 M; dikutip dari Ihya ‘Ulûmiddîn karya Imam al-Ghazali)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpanduan pada buku “Panduan Penulisan Skripsi” Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2020 yang merujuk pada keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. : 158 th. 1987 dan No. 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Dalam sistem tulisan Arab, fonem konsonan direpresentasikan dalam bentuk huruf. Sementara itu, dalam transliterasi, sebagian fonem konsonan dinyatakan dengan huruf, sebagian lainnya dengan tanda, dan ada pula yang menggunakan kombinasi huruf dan tanda. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be

ت	Ta	t	Te
ث	Ṡa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em

ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, sebagaimana dalam bahasa Indonesia, mencakup vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong)

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab dilambangkan dengan kombinasi antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَا...	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَا...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kayfa
- حَوْلَ hawla

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَا...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِي...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وِي...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfhāl/raudahtul athfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al al-munawwarah
- طَلْحَة talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam aksara Arab dilambangkan dengan sebuah simbol khusus, yakni tanda syaddah. Dalam transliterasi, tanda ini diwakili oleh pengulangan huruf yang mendapat tanda tersebut. Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah ditransliterasikan berdasarkan cara pengucapannya, yaitu huruf "l" digantikan oleh huruf yang langsung mengikutinya.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan menurut kaidah yang telah dijelaskan sebelumnya dan disesuaikan dengan pelafalannya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan tanda apostrof, tetapi hanya jika hamzah tersebut berada di tengah atau akhir kata. Adapun hamzah di awal

kata tidak ditandai secara khusus karena dalam tulisan Arab ditampilkan sebagai alif. Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٍ syai'un
- النَّوْعُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata baik itu fi'il, isim, maupun huruf ditulis terpisah. Namun, ada beberapa kata yang dalam penulisan Arab sudah lazim dirangkai dengan kata lain, karena adanya penghilangan huruf atau harkat, sehingga kata tersebut digabungkan dengan kata yang mengikutinya..

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem tulisan Arab tidak ada huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf kapital tetap digunakan. Penggunaan huruf kapital mengikuti aturan EYD, seperti untuk menulis huruf pertama pada nama diri dan awal kalimat. Jika nama diri diawali dengan kata sandang, maka huruf kapital hanya digunakan pada huruf pertama nama diri, bukan pada huruf pertama kata sandangnya. Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf kapital pada awal kata "Allah" hanya diterapkan jika dalam tulisan Arabnya memang ditulis lengkap. Namun, jika penulisan tersebut digabungkan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan. Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang ingin mencapai kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Ilmu Tajwid. Oleh karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini seharusnya disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah wa syukurillah, Puji syukur kepada Allah SWT Tuhan semesta Alam yang telah memberikan berkah dan karunia kepada penulis sehingga dengan ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bias Overconfidence Dalam Al-Qur’an (Perspektif Tafsir *Fi Zilal Qur’an* Karya Sayyid Qutb) sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Srata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Shalawat dan salam, selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, sang pemberi syafa’at bagi seluruh pengikutnya.

Penulis menyadari, dalam penyusunan skripsi ini tidak mungkin akan terlaksana tanpa adanya bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak baik dalam bantuan spritual maupun moral. Oleh karenanya penulis menyampaikan terima kasih dengan ketulusan mendalam kepada :

1. Rektor UIN Walisongo, Prof. Dr. Nizar, M. Ag dan Rektor sebelumnya Prof. Dr. KH. Imam Taufik, M. Ag.
2. Bapak Dr. H. Mokh. Sya’roni, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Muhtarom, M. A.g. selaku dosen wali yang jugamenjadi pembimbing pertama saya dalam kepenulisan skripsi ini. Beserta Dr. Muhamad Khudori, M. Th. I sekaligus pembimbing 2 yang bersedia memberikan arahan terbaiknya dalam penyusunan skripsi sehingga dengan izin Allah, keihlasan dalam mendampingi dan meluangkan waktu terhadap penulis skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, tepatnya para pengajar jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang ikut serta berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap karyawan Perpustakaan Umum Pusat UIN Walisongo Semarang.

6. Asyhari dan Nuraseh, Ayah dan mama tercinta yang selalu senantiasa melekat dalam setiap helaan nafas hidupku. Alhamdulillah, dengan kerendahan hati, karya sederhana ini akhirnya terwujud meski jauh dari kata sempurna. Karya ini, dipersembahkan sebagai tanda terima kasih yang mungkin tak sebanding dengan segala pengorbanan dan do'a yang terus mengalir dan tidak terputus dari kalian. Tanpa ridha yang ayah dan mama berikan, mungkin aku tidak menjadi hebat dan kuat dalam melintasi segala lika liku kehidupan.
7. Adik Wali Khalwat yang telah mendukung penulis dari kejauhan selama penulis berada di perantauan.
8. Keluarga besar alm. Nasaruddin dan Hj. Hasaniah dari sebelah Ayah beserta alm. Jamin dan Hj. Musinah dari sebelah Mama. yang telah ikut serta menyemangati, mendoakan, mendukung penulis dalam pembuatan skripsi.
9. Geubrina Rizky Ananda Syarief, yang juga sangat berpengaruh dan berjasa dalam kehidupan penulis. Terima kasih telah senantiasa memberikan dorongan dalam proses pengerjaan skripsi ini.
10. Mustajab (Jaja), Andi Halbar, Andis, Mamad, dan Lailun yang merupakan teman sekaligus saudara seperjuangan di perantauan.
11. Keluarga IKSI (Ikatan Keluarga Sulawesi) yang menjadi rumah kedua selama di perantauan.
12. Seluruh pihak yang bersangkutan dalam membantu terselesainya skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Harapan serta do'a penulis panjatkan semoga amal perbuatan kebaikan yang tidak terhingga dari semua pihak yang terlibat membantu terselesaikannya skripsi ini diterima oleh Allah SWT. Dan mendapatkan balasan berlipat ganda atas ketulusannya.

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
MOTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	xv
ABSTRAK	xix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Kajian Terdahulu	7
E. Metode penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II	14
TINJAUAN UMUM BIAS KEPERCAYAAN DIRI BERLEBIHAN	14
A. Definisi Bias Kepercayaan Diri Berlebihan	14
B. Asal Usul Penemuan Teori	16
C. Macam- macam Bias Kepercayaan Diri Berlebihan	22
D. Kritik Terhadap Bias Kepercayaan Diri Berlebihan.....	24
BAB III.....	28
PENAFSIRAN SAYYID QUTB TERHADAP BIAS KEPERCAYAAN DIRI BERLEBIHAN DALAM TAFSIR <i>FI ZILAL QUR'AN</i>.....	28
A. Biografi Sayyid Qutb	28
B. Karya-karya Sayyid Qutb.....	33
C. Setting Sosio-Kultural Mesir dan Kaitannya dengan Pemikiran Sayyid Qutb.....	35
D. Tafsir Fii Zhilal Qur'an.....	40
E. Penafsiran Sayyid Qutb terhadap Ayat-ayat <i>Bias overconfidence</i>	46
BAB IV	53

RELEVANSI PENAFSIRAN SAYYID QUTB TERHADAP	53
KONSEP BIAS KEPERCAYAAN DIRI BERLEBIHAN	53
A. Konsep al-Qur'an tentang Bias Kepercayaan Diri Berlebihan	53
B. Analisis Penafsiran Sayyid Qutb Terhadap Ayat-ayat Bias Overconfidence	55
C. Relevansi pandangan Sayyid Qutb dengan fenomena <i>Bias overconfidence</i>	61
D. <i>Bias overconfidence</i> dan Relevansinya dengan Konteks Sosial Masa Kini.....	68
BAB V	72
KESIMPULAN.....	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	81

ABSTRAK

Fenomena bias kepercayaan diri berlebihan dalam psikologi menggambarkan kecenderungan individu dengan tingkat kompetensi rendah untuk melebih-lebihkan kemampuannya, sementara individu yang lebih kompeten justru kerap meragukan dirinya sendiri. Dalam perspektif Islam, fenomena ini memiliki keterkaitan erat dengan konsep takabbur, yakni sikap merasa diri paling benar dan meremehkan yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena bias kepercayaan diri berlebihan melalui pendekatan tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam karya Sayyid Qutb, *Fi Zhilalil Qur'an*. Sayyid Qutb dipilih karena kontribusinya yang signifikan dalam pendidikan dan pemikiran Islam, serta pendekatan tafsirnya yang kontekstual dan relevan dengan dinamika sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi terhadap penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan perilaku kepercayaan diri berlebihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sayyid Qutb secara konsisten memperingatkan bahaya kesombongan dan sikap merasa paling benar dalam penafsirannya, serta menekankan pentingnya ketawadhuhan, introspeksi diri, dan ketergantungan pada petunjuk Allah. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur integratif antara ilmu psikologi modern dan kajian tafsir klasik, serta menjadi pijakan awal bagi penelitian lanjutan dalam mengkaji hubungan antara Al-Qur'an dan konsep-konsep psikologis kontemporer.

Kata kunci: bias kepercayaan diri berlebihan, takabbur, Sayyid Qutb, tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari mungkin pernah melihat atau mendengar orang-orang yang mengaku ahli dalam suatu bidang tertentu. Padahal kemampuan yang dimiliki oleh orang tersebut sebenarnya terlihat pas-pasan atau kurang memadai. Tidak jarang, banyak didapati orang yang mengaku sangat ahli dalam bidang tersebut sebenarnya mereka baru mempelajarinya. Orang-orang seperti itu dapat ditemui di mana saja, di tempat kerja, sekolah, dan bahkan di media sosial. Tidak hanya tentang orang lain, beberapa individu sendiri mungkin pernah mengalaminya. *Bias overconfidence* ini disebabkan oleh adanya kepercayaan berlebihan terhadap diri sendiri yang sebelumnya telah dinilai buruk.¹

Seseorang dapat diketahui kesadaran dirinya melalui kesadaran jiwanya dengan memperhatikan sikap, penampilan maupun perilakunya. Fenomena tersebut dapat digunakan untuk menilai atau menafsirkan apakah harga dirinya baik, sehat dan benar atau tidak.² Pentingnya pemahaman diri dan kemampuan untuk mengenali kekurangan serta kelebihan dalam berbagai aspek kehidupan merupakan hal yang mendasar bagi setiap individu. Dalam konteks psikologi, konsep bias kepercayaan diri berlebihan (*bias overconfidence*) menjadi sangat relevan, menggambarkan fenomena di mana individu dengan tingkat kompetensi rendah cenderung memiliki kepercayaan diri yang berlebihan, sementara individu yang kompeten seringkali meragukan kemampuan mereka sendiri. Fenomena ini pertama kali diidentifikasi oleh David Dunning dan Justin Kruger pada tahun 1999.³

¹ Nugraha, Alfian Adhista, *Dunning-Kruger Effect: Mengapa Seseorang Merasa Dirinya Pintar?*, Jurnal Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan e-ISSN: 2986-7266 Vol. 01 No. 01 (2023)

² Malikhah Malikhah, "Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam," *Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 129–50.

³ Agustina Kusuma Dewi and Levita Dwinaya, "MENCURIGAI EFEK 'DUNNING-KRUGER' DALAM MASYARAKAT INFORMASI SEBAGAI DAMPAK DARI DIGITALISASI," 2023.

Sehingga fenomena *bias overconfidence* ini bisa disebut juga dengan fenomena Dunning Kruger Effect.

Bias merupakan istilah yang merujuk pada kecenderungan untuk mendukung pandangan atau ideologi tertentu. Bias sering kali dipandang sebagai sudut pandang yang "tidak seimbang" atau hanya melihat dari satu sisi. Berdasarkan laman Oxford Dictionary, bias diartikan sebagai prasangka yang cenderung mendukung atau menentang sesuatu, seseorang, atau kelompok tertentu dibandingkan dengan pihak lainnya, dan hal ini biasanya dilakukan dengan cara yang dinilai tidak adil.⁴

Manusia sebagai makhluk yang berpikir rasional seringkali terjebak dalam perangkat pikiran yang disebut bias kognitif. Bias kognitif adalah kecenderungan untuk berpikir atau mengambil keputusan berdasarkan pola pikir yang menyimpang dari kenyataan objektif. Bias kognitif dapat diartikan sebagai pandangan subjektif atau kecenderungan tertentu yang mungkin muncul akibat penggunaan heuristik spesifik (strategi dalam pengambilan keputusan), sehingga hal ini bisa dianggap sebagai kesalahan dalam berpikir, penilaian, ingatan, dan pengambilan keputusan.⁵ Salah satu contohnya adalah fenomena *bias overconfidence*, di mana individu dengan kemampuan rendah cenderung melebih-lebihkan kompetensinya karena kurangnya kesadaran terhadap keterbatasan mereka.

Dalam lingkungan perkuliahan bias ini bisa saja terjadi pada mahasiswa, Dimana mereka sering beranggapan bahwa penulisan makalah dapat diselesaikan dengan cepat sehingga memaksa mereka begadang semalaman mengejar waktu deadline yang ditentukan, kemudian mereka menyadari bahwa penyelesaian makalah seharusnya membutuhkan waktu lebih lama dari yang difikirkan. Ini adalah salah satu contoh *bias overconfidence* yang kerap terjadi.⁶ Selain lingkungan perkuliahan kasus

⁴ <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6423033/apa-itu-bias-begini-pengertian-jenis-dan-dampaknya>, diakses pada tanggal 17 desember 2024, pukul 14.12.

⁵ Aditya Anwar Nasrul, "Pengaruh Bias Kognitif Dan Faktor Psikologi Sosial Terhadap Intensi Berwirausaha Melalui Mediasi Sikap Terhadap Risiko," 2018.

⁶ <https://www.scribbr.com/research-bias/overconfidence-bias/>, diakses pada 16 desember 2024, pukul 09.37.

overconfidence juga dapat terjadi di berbagai bidang salah satunya dalam dunia investasi dan bisnis. Sebuah penelitian yang dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dilakukan oleh Indri Hartiyaningsih dan Yanuar Rachmansyah menunjukkan bahwa banyak investor Indonesia mengalami *overconfidence*, pendekatan yang mereka lakukan Untuk mengamati perilaku *overconfidence*, dapat dilihat melalui pola hubungan antara imbal hasil saham, volatilitas saham, dan volume transaksi.⁷

Fenomena *bias overconfidence* ini seharusnya dapat membantu untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri. Rasa kepercayaan diri yang tinggi mampu mendorong seseorang untuk berani mencoba hal-hal yang baru atau mengambil resiko untuk mencapai tujuan. Selain itu, orang yang melebih-lebihkan kemampuan mereka seringkali merasa terbuka terhadap peluang, mereka percaya bahwa mereka memiliki potensi yang besar. Hal ini mendorong mereka untuk terus belajar dan berkembang atau dengan kata lain memiliki yang namanya *growth mindset*.

Dalam konsep kesilaman fenomena *bias overconfidence* ini erat kaitannya dengan konsep takabbur dalam islam. Hubungan keduanya terletak pada akar yang sama, yaitu persepsi yang berlebihan terhadap diri sendiri. *Bias overconfidence* dapat menjadi awal munculnya takabbur karena kepercayaan diri yang melampaui batas dapat mendorong seseorang merasa dirinya lebih baik atau lebih unggul daripada orang lain.

Sayyid Qutb memiliki pengaruh pemikiran yang sangat kuat dalam pendidikan islam hal ini dapat dilihat dari kontribusinya dalam ranah keislaman. Qutb memberikan definisi mengenai delapan prinsip, yang mencakup ketuhanan, stabilitas, kesatuan, komprehensifitas, iman, praktik, keseimbangan, orientasi positif, dan realisme. Ia berharap para pembaca dapat merasakan kedalaman pemahaman terhadap setiap ayat dalam Al-Qur'an dan mengamalkan ajaran-ajaran tersebut, sehingga dapat

⁷ Indri Hartiyaningsih and Yanuar Rachmansyah, 'Perilaku Overconfidence Di Bursa Efek Indonesia (BEI)(Studi Kasus Pada Index LQ45 Periode 2014-2016)', *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33.2 (2018), h. 214.

memberikan pendekatan spiritual bagi pembacanya.. Hal ini yang mendasari penulis dalam mengambil tafsir fi zilal qur'an sebagai subjek penelitian. Selain itu latar belakang kehidupan dari Sayyid Qutb yang menentang sekularisme Mesir dan Barat, dan menyerukan kembali ke syariah Islam untuk mengatasi krisis sosial dan politik menjadi alasan yang menarik bagi penulis. Memberikan perspektif yang baru dan sudut pandang yang kritis. Tafsir ini penting dalam memahami dinamika pemikiran Islam kontemporer dan relevansi Al-Qur'an dalam menghadapi tantangan modernitas.⁸

Meskipun tidak ada ayat Al-Qur'an secara eksplisit membahas mengenai fenomena ini, namun prinsip-prinsip umum yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat digunakan untuk memahami dan mengatasi fenomena psikologis ini. Dengan memahami ajaran Islam tentang ilmu, kearifan, kesombongan, dan toleransi, dan pengembangan menjadi pribadi yang lebih bijaksana dan rendah hati.

Dalam al-Qur'an, penekanan pada pengetahuan dan pemahaman yang mendalam sangat kuat. Misalnya, Dalam Al-Mujadilah ayat 11: "Allah menurunkan kepada manusia ilmu dan hikmah, dan Allah telah menjelaskan kepada kamu tanda-tanda kebesaran-Nya agar kamu berpikir.". Ayat ini menekankan pentingnya ilmu dan kearifan. Orang yang berilmu akan lebih rendah hati karena sadar akan keterbatasan pengetahuannya. Sebaliknya, orang yang kurang ilmu cenderung merasa paling benar dan meremehkan pendapat orang lain. Tafsir Sayyid Qutb memberikan banyak pelajaran berharga tentang bagaimana memahami dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dengan benar, serta bagaimana menghindari *bias overconfidence* dalam kehidupan beragama dan sosial.

Bias overconfidence adalah konsep psikologi modern yang banyak dibahas dalam kajian kepribadian dan perilaku manusia, termasuk dalam konteks pengambilan keputusan, hubungan interpersonal, maupun

⁸ Ali Muhammad, ESENSI PEMIKIRAN POLITIK DAN PENDIDIKAN SAYYID QUTB STUDI ANALISIS KITAB TAFSIR FI DZILALIL QUR'AN, Jurnal Inen PaerPusat Studi Kebudayaan Universitas Nahdlatul Ulama NTBVol. 1, No. 2.Juni 2024

kepemimpinan. Mengaitkan konsep ini dengan tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* membuka peluang untuk memahami fenomena *bias overconfidence* dari perspektif Al-Qur'an. Ini dapat memperkaya literatur akademik dengan pendekatan integratif antara psikologi modern dan kajian tafsir klasik.

Penelitian ini akan mengisi kekosongan dalam studi keislaman kontemporer yang belum banyak mengupas hubungan antara tafsir Al-Qur'an dan konsep-konsep psikologi modern, seperti *bias overconfidence*. Hasil kajian ini juga dapat menjadi landasan bagi penelitian-penelitian lain yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan isu-isu modern.

B. Rumusan Masalah

Identifikasi masalah adalah tahap permulaan dalam memahami suatu masalah, yang di mana objek tertentu dalam situasi tertentu dapat dikenali sebagai suatu masalah. Tujuannya agar pembaca dapat menemukan masalah yang terkait dengan judul penelitian.⁹ Merujuk dari latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Sayyid Qutb tentang ayat ayat yang membahas bias kepercayaan diri berlebihan dalam tafsir *Fi Zilal Qur'an*?
2. Bagaimana relevansi penafsiran Sayyid Qutb tersebut dengan konteks sosial masa kini?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian merupakan arah dari suatu penelitian . Untuk merumuskannya, tujuan penelitian perlu diuraikan secara jelas, tegas, dan tepat dalam kalimat pernyataan. Selain itu, tujuan harus disesuaikan dengan rumusan masalah.¹⁰

⁹ S K M Edy Suwandi and M KL, *Metodologi Penelitian* (PT. Scifintech Andrew Wijaya, 2022), h. 40.

¹⁰ M B Gainau, 'Pengantar Metode Penelitian. PT Kanisius', 2016, h. 4.

Tahap ini merupakan tahap lanjutan dari rumusan masalah, mengikuti beberapa masalah yang telah dirumuskan diatas, penulis telah menentukan tujuan penelitian yang ingin dicapai, diantaranya;

1. Untuk mengetahui penafsiran Sayyid Qutb tentang ayat ayat yang membahas bias kepercayaan diri berlebihan dalam tafsir *Fi Zilal Qur'an*.
2. Untuk mengetahui relevansi penafsiran Sayyid Qutb tersebut dengan konteks sosial masa kini.

Dalam penelitian ini penulis membagi manfaat penelitian menjadi 2, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis membahas kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terutama bidang ilmu sosial yang ditekuni peneliti. Pada penelitian ini, manfaat teoritis dapat memberikan sumbangan pemikiran dan ilmiah bagi Masyarakat luas untuk memilih antara baik dan benar sesuai dengan aturan aturan al-Qur'an, hadis, dan arahan ulama, kemudian dapat mengetahui lebih merinci tentang fenomena *dunning kruger* dalam konteks islam sesuai dengan kitab tafsir *fi zilal Qur'an* karya Sayd Qutb.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis membahas kontribusi penelitian terhadap perubahan kebijakan, perbaikan metode, perbaikan manajemen, perbaikan kinerja dan sebagainya. Jadi sifatnya aplikatif. Dalam konteks ini manfaat praktis biasanya ditujukan kepada para pihak yang dapat mengaplikasikan langsung hasil penelitian tersebut. Penelitian ini dapat diharapkan menjadi rujukan atau referensi bagi para akademisi dalam membahas bias *overconfidence* dalam

konteks islam. Sehingga mampu untuk mengembangkan pemikiran selanjutnya.

D. Kajian Terdahulu

1. Artikel jurnal yang ditulis oleh Alfian Adhista Nugraha dengan judul *“Dunning Kruger Effect: Mengapa seseorang merasa dirinya pintar”*, dalam tulisannya, seseorang yang mengalami dunning-kruger effect merasa dirinya superior dan paling pintar, tidak bisa menerima kritik dan saran dari orang lain. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah dunning-kruger effect ini mengajarkan untuk tidak pernah berhenti mencari ilmu. Manusia harus menyadari bahwa banyak pengetahuan yang belum diketahui
2. Artikel yang berjudul *“Mencurigai Efek “Dunning Kruger” Dalam Masyarakat Informasi Sebagai Dampak Dari Digitalisasi”* oleh Agustina Kusuma Dewi. Artikel ini disusun bertujuan mengidentifikasi bagaimana sebuah media digital dapat menyebabkan masyarakat terjebak dalam bias kognitif (atau bias konfirmasi), yang dapat menyebabkan perkembangan masyarakat tidak mengalami peningkatan literasi digital yang positif, namun malah menciptakan kesalahan informasi, beberapa Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini salah satunya terkait dengan transformasi digital, di mana munculnya asumsi bahwa kecepatan informasi memiliki dampak penting bagi ‘masyarakat’ industri kreatif dalam mengembangkan pasar, sehingga pengetahuan dan pendidikan menjadi komodifikasi. “Metodologi Tafsir Fi Zhilal al-Qur’an Sayyid Qutb” karya Mutia Lestari, artikel ini menerangkan bahwa Tafsir Fi zhilalil Quran karya Sayyid Qutb ditulis sebagai respon terhadap umat Islam yang tengah menghadapi kemajuan perkembangan zaman, kitab tersebut memposisikan dirinya sebagai perantara untuk selalu berpegang teguh pada ajaran Al-Qur’an dan menolak sistem pemerintah yang dinilainya jauh dari nilai-nilai spiritualitas.

3. Sebuah artikel yang ditulis oleh Malika dalam Jurnal Al-Ulum Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013 Hal 129-150, artikel ini berjudul “KESADARAN DIRI PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAM”, Artikel ini membicarakan tentang kesadaran diri merupakan sebuah proses pembentukan kepribadian Islami. Dalam kesadaran diri, seseorang akan dihadapkan pada dua aspek yang saling berlawanan: pengetahuan mengenai kelebihan dan pengetahuan tentang kelemahan. Ada sinergi antara keduanya, dan jika individu memanfaatkannya secara proporsional dan optimal, maka ia dapat mencapai puncak kesuksesan pribadi. Meningkatkan rasa percaya diri harus dimulai dari nilai-nilai yang diserap dari berbagai sumber dan memerlukan pendidikan karakter dari nilai-nilai tersebut kemudian jiwa seseorang terbentuk secara utuh berupa rumusan visi. Visi kemudian menembus wilayah hati dan membentuk suasana jiwa Keseluruhan dalam bentuk mentalisasi, mengalir ke alam fisik, Secara kolektif, mereka mengarah pada perilaku yang disebut sikap.
4. Dalam *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Wahyudi menulis sebuah artikel yang berjudul “*Dunning Kruger Effect: Argumen Individu Mewujudkan Percaya Diri*”, dalam artikel ini sang penulis mencoba menyelidiki potensi *Dunning Kruger Effect* dalam penalaran Tingkat tinggi dan khususnya berfokus pada keefektifan relative dari pemantauan di antara para pendapat para ahli. Dalam artikelnya juga menerangkan bahwa agar terhindar dari efek Dunning-Kruger, seseorang dengan jujur dapat dengan rutin mempertanyakan pengetahuan mereka dan Kesimpulan yang dapat mereka Tarik, daripada menerimanya secara keseluruhan tanpa memahami lebih jauh.

Berdasarkan beberapa studi pustaka yang telah dijabarkan diatas perlu diketahui bahwa masih banyak literasi yang membahas perihal *bias overconfidence*, literasi yang telah dijabarkan diatas masih ada keterkaitan dengan penelitian ini, namun sampai sekarang belum ada penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana konsep *bias overconfidence* dalam tinjauan tafsir fi Zilal Quran, jika dilihat dari segi objek , penelitian terdahulu dengan

penelitian ini sama sama membahas tentang *bias overconfidence*, namun dari segi sumber data primernya berbeda, pada penelitian terdahulu tidak menggunakan kitab tafsir fi Zilal Qur'an, sedangkan pada penelitian ini penulis khusus menggunakan kitab tafsir fi Zilal Qur'an.

E. Metode penelitian

Metode penelitian adalah sebuah cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah dengan kata lain kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.¹¹ Pendekatan ilmiah berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan prinsip-prinsip keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional disini berarti penelitian ini dilakukan dengan cara-cara yang logis dan dapat diterima oleh akal fikiran manusia. Empiris dengan kata lain sebuah metode yang digunakan dapat diamati melalui indera manusia, sehingga orang lain pun dapat mengamati dan memahami cara yang diterapkan, dan sistematis adalah proses dari penelitian mengikuti langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif memiliki fleksibilitas dan adaptabilitas yang memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan metode, teknik, dan pendekatan yang sesuai dengan konteks penelitian yang unik. Fleksibilitas ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami hal yang kompleks dengan cara yang paling relevan.¹²

¹¹ Abdul Fattah Nasution, 'Metode Penelitian Kualitatif', 2023, h 1.

¹² Afdhal Chatra, R Rusdinal, and R Syahrul, 'Metode Penelitian Kualitatif', *Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia*, 2023, h. 5.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sampel atau sumber data adalah seluruh dokumen yang dicermati sebagai sumber informasi yang dianggap masih berhubungan dengan tema permasalahan dalam penelitian.¹³

- a. Primer, Menurut Amirin, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber asli atau sumber utama yang mengandung informasi atau data penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan adalah kitab tafsir *Fi Zilal al-Qur'an* terj. As'ad Yasin dkk., Darusy Syuruq, Beirut 1992 karya Said Qutb.
- b. Sekunder, Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli, yang berisi informasi atau data terkait penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi kitab tafsir, *Fi Zilal al-Qur'an*, artikel, buku, jurnal, serta skripsi dan tesis. Sumber-sumber ini dianggap relevan dengan pokok permasalahan penelitian dan penting untuk dikutip sebagai informasi tambahan guna memperkaya dan melengkapi data primer.

3. Pengumpulan data

Ketika sebuah masalah hendak diteliti, maka informasi yang berkaitan dengan penelitian harus diperoleh terlebih dahulu, dalam hal ini terdapat metode-metode atau teknik tertentu untuk memperoleh data/informasi.¹⁴ Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode studi Pustaka (Literature Review), mengumpulkan literatur yang terkait dengan *bias overconfidence*, baik dalam konteks psikologi maupun dalam konteks literatur Islam, kemudian Meneliti karya-karya Sayyid Qutb, terutama *Fi Zilal al-Qur'an*, untuk memahami pandangannya terkait dengan pengetahuan dan kesadaran diri. Dalam al-Qur'an terdapat beberapa konsep yang dapat dikaitkan dengan konsep *bias overconfidence* yaitu sikap seseorang yang cenderung melebih-

¹³ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Penerbit KBM Indonesia, 2021), h. 43.

¹⁴ Fenti Hikmawati, 'Metodologi Penelitian' (Rajawali Press, 2020), h. 80.

lebihkan kemampuan, pengetahuan dan keyakinan terhadap diri sendiri, beberapa konsep yang relevan adalah, *Takabbur*, *Ghurur*, *Istidraj*, *Ujub*, *Dzann*, *Isti'naq*. Namun penulis hanya membatasi dengan mengambil konsep Takabbur sebagai persamaan dengan konsep *bias overconfidence*.

4. Analisa Data

Data yang terkumpul dari proses pengumpulan harus segera diproses oleh peneliti. Dalam beberapa literatur, proses ini sering disebut sebagai pengelolaan data, data preparation, atau data analisis.¹⁵ Peneliti Menyusun secara sistematis data yang telah terkumpul menganalisa dan menklarifikasi data tersebut. Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis mendalam atau substantif. Karena penelitian ini memanfaatkan literatur yang kritis dan komprehensif. Hal ini perlu dilakukan agar peneliti dapat memahami objek yang akan diteliti.

F. Sistematika Pembahasan

Berikut sistematika penulisan yang disusun oleh penulis:

Bab 1, Bab ini berfungsi sebagai pengantar untuk memahami keseluruhan skripsi. Dimulai dengan latar belakang masalah, bab ini akan menguraikan fenomena *bias overconfidence* yang sering terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Sebuah pengantar penjelasan mengenai pentingnya penelitian ini dalam memahami bagaimana fenomena ini ditinjau melalui tafsir Al-Qur'an, khususnya melalui karya tafsir Sayyid Qutb, yaitu *Fi Zilal al-Qur'an*. Selanjutnya, perumusan masalah akan memberikan fokus yang jelas pada penelitian ini. Rumusan masalah akan mencakup pertanyaan-pertanyaan utama yang akan dijawab dalam skripsi ini. Selanjutnya tujuan penelitian akan disusun untuk menunjukkan apa yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu untuk mengidentifikasi dan

¹⁵ Hikmawati, h. 89.

menganalisis fenomena *bias overconfidence* dalam perspektif tafsir Al-Qur'an. Manfaat penelitian akan dibagi menjadi manfaat teoritis dan praktis, yang masing-masing akan menjelaskan kontribusi penelitian ini terhadap ilmu pengetahuan dan praktik nyata. Bagian terakhir dari bab ini akan menguraikan metode penelitian yang digunakan, termasuk pendekatan kualitatif dengan analisis isi, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data

Bab 2, dalam bab ini menjabarkan mengenai konsep *bias overconfidence*, di dalamnya meliputi definisi dan penjelasan, Bab kedua ini akan menjelaskan teori-teori yang relevan dengan penelitian ini. Dimulai dengan definisi dan konsep dasar *bias overconfidence*, teori ini akan dijelaskan secara mendalam untuk memberikan pemahaman yang komprehensif. Selanjutnya, teori-teori yang mendukung dan menjelaskan fenomena ini akan dibahas, termasuk teori bias kognitif. Setelah itu, penjelasan mengenai tafsir Al-Qur'an akan diberikan. Selain itu akan diberikan pula beberapa beberapa contoh ayat dalam al-Qur'an yang memiliki konsep yang sama dengan konsep *bias overconfidence*.

Bab 3, Bab ini akan berfokus pada penyajian penafsiran Sayyid Qutb dalam kitab *Fi Zilal al-Qur'an*. Pertama, akan dijelaskan metodologi penafsiran yang digunakan oleh Sayyid Qutb dalam karyanya ini. Kemudian, disajikan pula fokus ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an yang relevan dengan fenomena *bias overconfidence*. Ayat-ayat tersebut akan diidentifikasi dan ditafsirkan sesuai dengan pemahaman Sayyid Qutb. Bagian ini juga akan mencakup penjelasan tentang bagaimana penafsiran Sayyid Qutb mengaitkan fenomena psikologis dengan pesan-pesan moral dan spiritual dalam Al-Qur'an.

Bab 4, Bab pembahasan akan mengintegrasikan analisis dari bab sebelumnya dengan teori-teori yang telah dijelaskan. Pertama, akan dibahas bagaimana *bias overconfidence* dapat ditemukan dalam tafsir *Fi Zilal al-Qur'an*. Ini termasuk menguraikan contoh-contoh spesifik dari tafsir yang menunjukkan fenomena tersebut. Selanjutnya, pembahasan akan mencakup

implikasi dari penemuan ini bagi pemahaman tentang hubungan antara psikologi modern dan tafsir Al-Qur'an. Bagian ini akan mengeksplorasi bagaimana pemahaman tentang *bias overconfidence* dapat memperkaya penafsiran Al-Qur'an dan bagaimana penafsiran Al-Qur'an dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang fenomena psikologis ini. Pembahasan juga akan mencakup relevansinya dengan konteks modern.

Bab 5, Bab terakhir ini akan menyimpulkan seluruh temuan penelitian. Dimulai dengan ringkasan dari hasil analisis. Kesimpulan ini akan menunjukkan bagaimana penafsiran Sayyid Qutb memberikan wawasan tentang fenomena psikologis dan sosial dalam konteks keagamaan. Selanjutnya, akan dijelaskan implikasi dari temuan ini bagi studi tafsir Al-Qur'an dan psikologi. Rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut akan diberikan, termasuk saran untuk eksplorasi lebih mendalam tentang topik ini dalam tafsir Al-Qur'an lainnya dan dalam penelitian psikologi. Akhirnya, bagian ini akan menekankan pentingnya integrasi antara ilmu keislaman dan psikologi untuk memperkaya pemahaman mengenai perilaku manusia dan ajaran agama.

Dengan struktur yang komprehensif ini, skripsi diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami bagaimana *bias overconfidence* dapat dianalisis dan ditafsirkan melalui perspektif keagamaan, khususnya dalam karya tafsir Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*. Penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur tentang tafsir Al-Qur'an tetapi juga memberikan wawasan baru bagi studi psikologi dalam konteks keagamaan.

BAB II

TINJAUAN UMUM BIAS KEPERCAYAAN DIRI BERLEBIHAN

A. Definisi Bias Kepercayaan Diri Berlebihan

Dalam kehidupan sehari-hari beberapa orang tentu pernah mengalaminya, seperti ketika sedang berkumpul dengan keluarga, salah seorang anggota keluarga tiba-tiba memulai obrolan, dan menyuarakan bahwa hanya opininya lah yang paling benar dan mengatakan orang lain itu salah atau bahkan bodoh, ini bisa saja membuktikan semua orang yang ada di ruangan bahwa orang yang menganggap opininya benar tersebut tidak memiliki ide apapun dengan apa yang dikatakannya

Dalam psikologi Bias kepercayaan diri berlebihan (*bias overconfidence*) terjadi saat orang berlebihan dalam memberikan penilaian dari informasi yang ia dapatkan.¹ Parveen et al. memberikan penjelasan mengenai *bias overconfidence* adalah sebuah kecenderungan pemikiran seseorang yang membesar-besarkan pengetahuan dan keahliannya dalam meramalkan hasil di masa depan, lalu membuat keputusan berdasarkan prediksi tersebut..² *Bias overconfidence* dapat disimpulkan sebagai kecenderungan seseorang untuk memiliki rasa percaya diri yang berlebihan, sehingga meyakini bahwa ia memiliki pengetahuan dan keterampilan lebih dari yang sebenarnya dalam pengambilan keputusan.³

Untuk mengenali keterbatasan diri, seseorang memerlukan tingkat pengetahuan atau keterampilan minimum dalam bidang yang sama, yang sering tidak dimiliki oleh mereka yang terkena efek ini. Akibatnya, orang-

¹ Marwan Asri, "Keuangan Keperilakuan," Yogyakarta: BPFE, 2013.

² Shagufta Parveen et al., "Examining Investors' Sentiments, Behavioral Biases and Investment Decisions during COVID-19 in the Emerging Stock Market: A Case of Pakistan Stock Market," *Journal of Economic and Administrative Sciences* 39, no. 3 (2021): 549–70.

³ Yesika and Sarwo Edy Handoyo, 'Pengaruh Overconfidence Bias Dan Faktor Demografi Terhadap Keputusan Investasi-Moderator Informasi Akuisisi', *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 4.3 (2022), h. 817.

orang ini sering kali menganggap bahwa mereka tidak memiliki kekurangan, sejalan dengan kecenderungan umum manusia untuk memilih apa yang mereka anggap sebagai pilihan paling logis dan optimal.⁴

Bias kognitif seperti ini juga bisa terjadi akibat pengalaman yang terekam dalam memori, cenderung mengikuti pendapat mayoritas, melihat pola tanpa memverifikasi data, dan tergoda untuk mendapatkan hasil yang cepat..⁵ Meskipun fenomena ini baru diteliti secara ilmiah pada akhir abad ke-20, konsepnya sudah dikenal dalam kehidupan sehari-hari dan tercermin dalam ungkapan-ungkapan umum seperti "Sedikit pengetahuan itu berbahaya". Pengamatan serupa juga telah dibuat oleh para penulis dan pemikir terkenal sepanjang sejarah, seperti pernyataan Charles Darwin yang mengatakan bahwa "Ketidaktahuan lebih sering melahirkan kepercayaan diri daripada pengetahuan".⁶ Seseorang dapat dikatakan mengalami *bias overconfidence* apabila mengalami dua hal. Pertama, ketika individu memiliki pengalaman yang telah terbukti berhasil berulang kali. Kedua, justru ketika mereka kurang memahami masalah yang dihadapi atau bahkan tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk mengatasinya.⁷

Menurut Moore dan Healy, terdapat tiga indikator yang menunjukkan seseorang mengalami *bias overconfidence*, yaitu over-estimation, over-placement, dan over-precision.⁸ *Overestimation* terjadi ketika individu menilai keterampilan mereka lebih tinggi dari yang sebenarnya dan terlalu percaya diri terhadap kualitas kinerja mereka

⁴ Brian Duignan, "Efek Dunning Kruger Psikologi" <https://www.britannica.com/science/Dunning-Kruger-effect>, Terakhir Diperbarui: 9 September 2024, diakses pada tanggal 25 september 2024

⁵ Kartika Tarwati, Irawan Danismaya, and Erna Safariyah, 'Analisis Bias Kognitif Masyarakat Terhadap Informasi Hoax Tentang COVID-19', *Jurnal Keperawatan Aisyiah*, 9.1 (2022), h. 75.

⁶ Charles Darwin, *The Descent of Man, and Selection in Relation to Sex* (D. Appleton, 1872), II H. 2.

⁷ Wahyu Febri Ramadhan Sudirman and Anggun Pratiwi, "Overconfidence Bias Dalam Pengambilan Keputusan Investasi: Peran Perbedaan Gender," *Muhammadiyah Riau Accounting and Business Journal* 3, no. 2 (2022): 81–92.

⁸ Don A Moore and Paul J Healy, "The Trouble with Overconfidence.," *Psychological Review* 115, no. 2 (2008): 502.

dibandingkan dengan hasil nyata. Hal ini dapat diukur melalui performa yang berlebihan, tingkat kendali yang dipersepsikan, peluang keberhasilan, serta estimasi kemampuan diri yang tidak sesuai dengan kenyataan.⁹ Overplacement merujuk pada keyakinan bahwa seseorang memiliki kinerja yang lebih unggul dibandingkan orang lain, misalnya dalam aktivitas trading.¹⁰ Over-precision terjadi ketika investor memiliki keyakinan yang berlebihan terhadap keputusan mereka sendiri, sehingga mengabaikan faktor risiko dalam investasi.¹¹

B. Asal Usul Penemuan Teori

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh David Dunning dan Justin Kruger pada tahun 1999 yang berjudul "Bahasa Indonesia: Ketidakmampuan yang Tidak Disadari: Bagaimana Kesulitan Mengenali Ketidakmampuan Sendiri Mengarah pada Peningkatan Penilaian Diri.", Dunning dan Kruger menguji kemampuan empat kelompok dewasa muda dalam tiga bidang: humor, logika (penalaran), dan tata bahasa. Hasil penelitian mereka mendukung prediksi bahwa, dibandingkan dengan individu yang lebih kompeten, "orang yang tidak kompeten... akan secara signifikan melebih-lebihkan kemampuan dan kinerja mereka jika dibandingkan dengan standar objektif." Selain itu, mereka "kurang mampu mengenali kompetensi, baik dalam diri mereka sendiri maupun orang lain.". Mereka juga "kurang mampu mendapatkan wawasan tentang kinerja mereka yang sebenarnya" dengan membandingkan diri mereka dengan orang lain. Secara paradoks, mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengenali ketidakmampuan mereka sendiri dengan menjadi lebih

⁹ Meir Statman, Steven Thorley, and Keith Vorkink, 'Investor Overconfidence and Trading Volume', *The Review of Financial Studies*, 19.4 (2006), 1531–1565.

¹⁰ Richard P Larrick, Katherine A Burson, and Jack B Soll, 'Social Comparison and Confidence: When Thinking You're Better than Average Predicts Overconfidence (and When It Does Not)', *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 102.1 (2007), h. 76.

¹¹ Terrance Odean, "Do Investors Trade Too Much?," *American Economic Review* 89, no. 5 (1999): 1279–98.

kompeten, yang pada akhirnya akan memberikan keterampilan metakognitif yang diperlukan untuk menyadari kinerja buruk mereka.¹²

Penelitian ini menemukan, orang yang inkompeten tidak hanya lemah dalam memberikan performa, mereka juga tidak dapat memberikan atau menyadari kualitas dari kerja mereka sendiri.¹³ Ini juga menjelaskan mengapa banyak pelajar yang memperoleh nilai rendah dalam ujian sering merasa bahwa mereka pantas mendapatkan skor yang tinggi. Mereka meragukan pengetahuan dan kemampuan mereka. "Dalam banyak kasus, ketidakmampuan tidak membuat seseorang merasa bingung atau waspada terhadap ketidakmampuan mereka.", tulis David Dunning dalam sebuah artikel *Pacific Standard*. "tapi justru, inkompeten membuat seorang merasa diberikan kepercayaan diri yang tidak benar, terapung dengan sesuatu yang membuat mereka merasa memiliki pengetahuan" sambungnya.¹⁴

Fenomena ini dapat memberikan dampak yang mendalam terhadap keyakinan seseorang, keputusan yang mereka buat, serta tindakan yang mereka ambil. Dalam sebuah studi, Dunning dan Eirlinger menemukan seorang perempuan yang menyuarakan kesetaraan gender dengan seorang pria dalam sebuah kuis sains. Namun, perempuan tersebut merasa suaranya tidak cukup kuat karena dia percaya bahwa kemampuannya dalam penalaran ilmiah lebih rendah dibandingkan pria. Penelitian penelitian yang lain juga menemukan bahwa Perempuan Perempuan ini lebih suka menolak untuk ikut serta dalam sains kompetisi.¹⁵

Dunning dan rekan-rekannya juga melakukan eksperimen di mana mereka menanyakan kepada responden tentang tingkat keakraban mereka

¹² Justin Kruger and David Dunning, 'Unskilled and Unaware of It: How Difficulties in Recognizing One's Own Incompetence Lead to Inflated Self-Assessments.', *Journal of Personality and Social Psychology*, 77.6 (1999), h. 121.

¹³ Kruger and Dunning, h. 121.

¹⁴ Pacific Standard adalah majalah yang didirikan pada tahun 2008. Majalah ini diterbitkan oleh The Social Justice Foundation, yang berkantor pusat di Santa Barbara, California. didirikan dengan nama Miller-McCune, adalah sebuah majalah nirlaba Amerika yang melaporkan isu-isu keadilan sosial dan lingkungan.

¹⁵ Kruger and Dunning, h. 152.

dengan berbagai istilah dari bidang seperti politik, biologi, fisika, dan geografi. Selain memasukkan istilah yang benar-benar relevan, mereka juga menyisipkan istilah-istilah yang sepenuhnya fiktif. Dalam salah satu studi tersebut, sekitar 90 persen responden mengaku setidaknya mengenal istilah-istilah yang sebenarnya tidak ada tersebut. Sesuai dengan temuan lain terkait efek Dunning-Kruger, semakin seseorang merasa akrab dengan suatu topik, semakin besar kemungkinan mereka juga mengklaim mengenal istilah-istilah yang sebenarnya tidak bermakna. Seperti yang disampaikan Dunning, masalah utama dari ketidaktahuan adalah bahwa ketidaktahuan sering kali terasa seperti keahlian.

Sejak tahun 1999, Justin Kruger dan David Dunning bekerja sama sebagai mitra dalam rangkaian survei yang cenderung menemukan kebenaran di balik sejauh mana kinerja yang buruk di bidang pengetahuan mengungkapkan kedalaman dari keterbatasan dan ketidakmampuan mereka. Strategi keseluruhannya adalah meminta para peserta untuk mengikuti tes menilai keahlian intelektual di bidang-bidang seperti penalaran logis dan tata bahasa, serta tugas-tugas yang dibuat untuk menilai keterampilan sosial mereka. Pada awalnya - para peserta menilai seberapa baik yang mereka pikir mereka lakukan. Orang yang kurang berpengalaman tidak menyadari kekurangan mereka dan bertahan dalam kebodohan mereka, sementara orang yang mahir dalam bidangnya lebih sadar akan batasan mereka. Mereka mampu mengenali kesalahan dan menggunakannya sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang.

Dalam pelatihan, penting untuk menciptakan lingkungan di mana kesalahan dianggap sebagai bagian dari proses belajar. Seorang expert apabila melakukan kesalahan maka ia akan melakukan dengan cara seperti orang expert juga, dan apabila peneliti melakukan kesalahan, ia tetap menjadi seorang peneliti. Seperti halnya dengan orang yang bodoh Ketika ia melakukan kesalahan ia akan tetap bertahan dengan kebodohnya. Orang yang mahir dalam bidangnya merupakan seorang yang kompeten dan

memiliki potensi, dan kesalahan yang ia perbuat timbul dari masalah dan kompleksitas yang dia hadapi.¹⁶

Efek *dunning kruger* memberikan kompleksitas superioritas pada yang bodoh, dan kompleksitas inferioritas pada yang cerdas. Apa yang akan terjadi jika yang cerdas memiliki rasa superioritas, dan yang bodoh memiliki rasa rendah diri. Efek *dunning kruger* memberikan kompleksitas superioritas pada yang bodoh, dan kompleksitas inferioritas pada yang cerdas. Orang yang kurang berpengalaman tidak menyadari kekurangan mereka dan bertahan dalam kebodohan mereka.

Demonstrasi yang paling luas, bahwa orang tidak tahu di mana letak ketidaktahuan mereka berasal dari studi tentang fenomena yang kemudian dikenal sebagai efek *dunning kruger*. Efek ini menyatakan bahwa orang-orang yang memiliki keahlian yang rendah gagal untuk mengenali betapa rendahnya keahlian mereka. Sebenarnya, klaim teoritisnya lebih kuat. Klaimnya adalah bahwa orang-orang dengan keahlian yang buruk melacak apa yang mereka butuhkan untuk dapat mengenali kekurangan mereka.¹⁷ Bukan berarti mereka gagal mengenali kekurangan mereka, melainkan mereka tidak berada dalam posisi untuk mengenali kekurangan tersebut dan seharusnya tidak diharapkan untuk melakukannya.

Gerald Graff dalam karyanya *Hidden Intellectuals* menjelaskan lebih jauh mengenai intelektualitas yang tumbuh dari "budaya yang sarat dengan perdebatan." Ia menelusuri pola pembentukan dirinya sejak masa kecil melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan pergaulan, lalu mengaitkannya dengan dinamika sosial serta berbagai temuan akademis untuk menyusun kesimpulan-kesimpulannya. Salah satu faktor historis yang membuat seseorang dianggap tidak intelek adalah karena istilah

¹⁶ Anindya Dessi Wulansari, "Era Kebebalan: Penyebaran Pengetahuan Palsu Dan Kematian Intelektualitas," *Institute of Governance and Public Affairs (IGPA) Magister Administrasi Publik, Fisipol, Universitas Gadjah Mada (UGM)* 1 (7) (n.d.).

¹⁷ Nathan Ballantyne and David Dunning, *Reason, Bias, and Inquiry: The Crossroads of Epistemology and Psychology* (Oxford University Press, 2022).

“intelektual” sering kali disempitkan hanya pada ranah sains atau matematika, padahal banyak dari kalangan tersebut tidak mampu membangun argumen secara naratif.¹⁸

Berdasarkan temuan Graff dan dikaitkan dengan kondisi saat ini, tampak adanya kecenderungan di mana banyak orang menganggap bahwa potongan informasi dari media dapat dijadikan rujukan utama. Akibatnya, muncul anggapan bahwa diri mereka memiliki kemampuan yang tak terbatas dan menyimpan potensi laten yang besar. Implikasi dari hal ini adalah munculnya keyakinan bahwa siapa pun bisa menjadi ahli dalam segala bidang.

Pada tahun 1995, Dunning dan Kruger terinspirasi untuk meneliti fenomena ini setelah membaca berita tentang kasus kriminal di mana seorang pria, McArthur Wheeler, merampok bank dengan mengoleskan jus lemon ke wajahnya. Dia percaya bahwa jus lemon akan membuatnya tak terlihat oleh kamera keamanan, berdasarkan asumsi salah bahwa lemon bisa digunakan sebagai "tinta tak terlihat". Kepercayaan yang salah ini menarik perhatian Dunning karena tampaknya pria itu sangat yakin akan idenya yang salah.

Dunning terkejut oleh keyakinan Wheeler yang salah kaprah ini dan mulai bertanya-tanya apakah ada banyak orang lain yang juga sangat yakin akan pengetahuan atau keterampilan mereka meskipun sebenarnya tidak memiliki dasar yang kuat. Dunning berpikir bahwa fenomena ini mungkin jauh lebih umum daripada yang diperkirakan dan memutuskan untuk menyelidikinya lebih lanjut¹⁹

Untuk menguji hipotesis ini, Dunning bekerja sama dengan mahasiswanya, Justin Kruger, di Universitas Cornell. Mereka melakukan serangkaian eksperimen di mana partisipan diminta untuk menyelesaikan

¹⁸ Wulansari, “Era Kebebalan: Penyebaran Pengetahuan Palsu Dan Kematian Intelektualitas.”

¹⁹ Kruger and Dunning, h. 1121.

tugas-tugas yang menguji keterampilan dalam berbagai bidang, termasuk logika, tata bahasa, dan humor. Setelah menyelesaikan tugas-tugas ini, para partisipan diminta untuk menilai seberapa baik kinerja mereka, baik dalam hal absolut maupun dibandingkan dengan orang lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan pola yang konsisten. Partisipan yang sebenarnya memiliki kinerja paling buruk (orang yang memiliki kemampuan terendah) cenderung secara signifikan melebih-lebihkan kemampuan mereka sendiri. Mereka percaya bahwa mereka berada di atas rata-rata, padahal sebenarnya mereka berada di peringkat terbawah. Di sisi lain, orang-orang yang paling kompeten cenderung menilai diri mereka secara lebih realistis, tetapi sering kali meremehkan betapa unggulnya kinerja mereka dibandingkan dengan orang lain. Ini karena mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kesulitan tugas tersebut dan menganggap bahwa orang lain mungkin memiliki kemampuan yang sama atau lebih baik.

Dunning dan Kruger menyimpulkan bahwa orang-orang yang kurang terampil tidak hanya membuat kesalahan, tetapi juga kekurangan metakognisi, yaitu kemampuan untuk menyadari dan memahami keterbatasan mereka. Mereka tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menilai kinerja mereka sendiri secara akurat. Seperti yang dijelaskan Dunning, "Jika Anda tidak kompeten, Anda tidak dapat tahu bahwa Anda tidak kompeten."

Sebaliknya, individu yang lebih kompeten justru sering mengalami fenomena yang disebut sebagai *imposter syndrome* atau sindrom penipu, di mana mereka meragukan kemampuan mereka sendiri karena mereka menyadari sepenuhnya kompleksitas dari suatu tugas atau masalah. Orang-orang ini berpikir bahwa jika mereka mampu menyelesaikan tugas tersebut dengan mudah, maka orang lain pasti bisa melakukannya juga, sehingga mereka cenderung meremehkan keahlian mereka sendiri.

C. Macam- macam Bias Kepercayaan Diri Berlebihan

Bias Overconfidence bisa juga disebut dengan masalah pada proses kognitif, sebuah masalah bagaimana orang berpikir. Jika sebuah proses kognitif kacau, maka isi pikiran bisa juga bisa terkena dampaknya.²⁰ Berikut adalah macam-macam *bias overconfidence* (kepercayaan diri berlebihan) yang umum dikenal dalam psikologi;

1. Efek Dunning Kruger

Efek Dunning-Kruger, yang diperkenalkan oleh psikolog Amerika David Dunning dan Justin Kruger pada tahun 1999, merupakan salah satu bias kognitif yang paling sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Tidak menutup kemungkinan bahwa kita sendiri atau lawan bicara kita pernah mengalaminya. Efek ini menggambarkan kecenderungan individu yang kurang memahami suatu topik untuk merasa lebih percaya diri dan bahkan superior dalam membahasnya, karena mereka menganggap topik tersebut mudah dipahami. Sebaliknya, orang yang benar-benar memiliki pemahaman mendalam justru sering meragukan diri sendiri dan merasa belum cukup tahu, sehingga menjadi kurang vokal.

2. Bias Konfirmasi

Shefrin memberikan penjelasan mengenai bias konfirmasi adalah tingkah laku yang cenderung tertarik pada informasi atau pemikiran yang sesuai dengannya dibandingkan dengan yang berlawanan.²¹ Mereka yang memiliki pandangan berbeda atau menyajikan fakta yang bertentangan sering kali diabaikan, dijaui, bahkan diblokir. Padahal, pandangan yang berbeda tersebut mungkin lebih akurat. Fenomena ini dikenal sebagai Bias Konfirmasi. Salah satu penyebabnya adalah keinginan untuk membatasi informasi yang

²⁰ Yustinus Seminim, *Kesehatan Mental, Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri Dan Kesehatan Mental Serta Teori Teori Yang Terkait* (Yogyakarta: Kanisius, 2006).

²¹ Hersh Shefrin, 'Behavioral Corporate Finance', *Journal of Applied Corporate Finance*, 14.3 (2001), 113.

bertentangan, guna memudahkan proses pengambilan keputusan. Bias ini menyebabkan individu cenderung memilih dan lebih memperhatikan informasi yang mendukung opininya.²²

3. Bias Hindsight

Hindsight bias atau bias melihat kebelakang bias adalah ketika seseorang diberi kesempatan dalam mengambil keputusan, ia melihat peristiwa masa lalu atau yang pernah terjadi sebagai hal yang data diprediksi dan masuk akal untuk mejadikannya landasan.²³ Fenomena ini sering dialami ketika seseorang merasa mengetahui jawaban dari sebuah soal setelah ujian selesai, atau merasa yakin tentang hasil pertandingan setelah hasilnya diumumkan. Bias ini sering ditandai dengan pernyataan seperti, "Tuh kan, aku sudah bilang!" Bias hindsight terjadi karena beberapa faktor, termasuk kecenderungan untuk mengingat prediksi sebelumnya secara keliru, keyakinan bahwa peristiwa tertentu tidak dapat dihindari, serta ilusi bahwa seseorang mampu memprediksi hasil tertentu. Orang yang mengalami hindsight bias cenderung melihat kembali peristiwa masa lalu seolah-olah hasilnya sudah bisa diperkirakan sejak awal, lalu menggunakan pandangan tersebut sebagai landasan untuk meramalkan kejadian di masa depan.²⁴

4. Bias Self Serving

Ketika hasil ujianmu baik pada mata pelajaran dan dosen yang sama, namun kamu cenderung mengaitkannya dengan usaha pribadi, itu merupakan contoh dari bias self-serving. Self Serving bias merupakan salah satu bias yang memiliki peran penting dalam persepsi diri dan mempengaruhi motivasi, konsep diri, dan juga kesehatan psikologis

²² A Novia, "Aspek Bias Dalam Pengambilan Keputusan Pembelian Produk Asuransi Jiwa (Studi Empiris Pada Pegawai Akademik UKSW [Skripsi Tidak Dierbitkan]," *Salatiga: Universitas Kristen Setya Wacana*, 2014.

²³ Michael M Pompian, *Behavioral Finance and Investor Types: Managing Behavior to Make Better Investment Decisions* (John Wiley & Sons, 2012).

²⁴ John R Nofsinger, *The Psychology of Investing* (Routledge, 2017).

seseorang.²⁵ Meskipun bias ini dapat memiliki dampak positif, seperti meningkatkan rasa percaya diri dan keyakinan pada kemampuan serta kerja keras, ia juga dapat berdampak negatif jika tidak dikelola dengan baik. Ketika digunakan secara berlebihan, bias self-serving dapat menyebabkan individu disukai lebih sedikit. Self serving bias ini memiliki hubungan yang kuat dengan harga diri.²⁶

5. Bias Negatif

Bias negatif adalah kecenderungan mengingat dan terpengaruh oleh pengalaman negatif daripada pengalaman netral atau positif. Hal ini dapat berarti bahwa komentar atau peristiwa negatif yang dirasakan membayangi banyak interaksi positif dalam terapi.²⁷ Misalnya, dalam konflik dengan pasangan, seseorang mungkin lebih memperhatikan kekurangan pasangan daripada mengingat momen-momen positif yang telah dilalui, yang dapat berujung pada keputusan impulsif, seperti mengakhiri hubungan. Contoh lain adalah ketika seorang siswa menerima laporan akademik yang sebagian besar baik, tetapi terus terpaku pada satu nilai buruk, sehingga mengabaikan prestasi keseluruhan. Semakin banyak individu menyadari bahwa pengalaman atau hal-hal negatif memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perilaku mereka..²⁸

D. Kritik Terhadap Bias Kepercayaan Diri Berlebihan

Kepercayaan diri merupakan nilai yang sangat dihargai dalam kehidupan modern karena mampu mendorong seseorang meraih impiannya dengan keyakinan dan keberanian. Namun, ketika rasa percaya diri itu berubah menjadi *overconfidence* atau kepercayaan diri berlebihan yang

²⁵ Oliver Genschow and Jens Lange, 'Belief in Free Will & Self-Serving Bias', 2021, 6.

²⁶ Tri Dayakisni, *Psikologi Lintas Budaya* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2022).

²⁷ Kevin William Grant, *Fundamentals of Psychotherapy: Essential Skills That Bridge Theory and Practice* (Kevin William Grant, 2023). 144.

²⁸ Catherine J. Norris, "The Negativity Bias, Revisited: Evidence from Neuroscience Measures and an Individual Differences Approach," *Social Neuroscience* 16, no. 1 (January 2, 2021): 68–82.

tidak berdasarkan pada kenyataan, ia bisa menjadi jerat yang menyesatkan. Para ulama sejak dulu telah memperingatkan bahayanya melalui kritik terhadap sifat *ujub* dan *takabur*.

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa *ujub* adalah penyakit hati yang membuat seseorang merasa cukup dengan amal atau ilmunya, sehingga tidak lagi merasa perlu untuk bertobat atau memperbaiki diri. Bahkan, menurutnya, *ujub* lebih berbahaya daripada maksiat karena pelakunya tidak sadar bahwa dirinya sedang berada dalam kesalahan²⁹. Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, dalam *Madarij As-Salikin*, menyebut *ujub* sebagai bentuk syirik tersembunyi karena pelakunya menganggap bahwa kebaikan dan keberhasilan berasal dari dirinya sendiri, bukan dari pertolongan Allah³⁰. Sementara itu, Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi menekankan bahwa kepercayaan diri dalam pandangan Islam harus selalu disandarkan kepada Allah, karena jika tidak, maka rasa yakin itu akan berubah menjadi arogansi yang menutup diri dari nasihat, menghambat pertumbuhan, dan merusak hubungan dengan sesama.

Dalam konteks psikologi modern, overconfidence bias digambarkan sebagai kecenderungan seseorang untuk melebihkan kemampuannya dan mengabaikan kemungkinan gagal, yang pada akhirnya justru membatasi perkembangan dirinya. Sikap ini tidak hanya berbahaya secara personal, tetapi juga dalam lingkungan sosial, profesional, bahkan spiritual. Seseorang yang terlalu percaya diri akan sulit menerima masukan, merasa paling benar, dan tertutup terhadap evaluasi diri, sehingga secara perlahan dapat menjauhkan dirinya dari kebenaran dan kebaikan. Oleh karena itu, Islam tidak menolak rasa percaya diri, melainkan mengarahkannya agar selalu dibingkai oleh tawakal, syukur, dan kesadaran akan keterbatasan diri.

²⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* terjemahan Malik Karim Amrullah, Percetakan Imballo, Medan, 1965,

³⁰ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus-Salikin Manazili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in* terjemahan Kathur Suhardi, PUSTAKA AL-KAUTSAR, Jakarta Timur 1999.

Keseimbangan inilah yang membuat kepercayaan diri menjadi kekuatan, bukan kesombongan yang terselubung.

Kritik terhadap bias ini bukan hanya muncul dari perspektif spiritual seperti yang disampaikan para ulama, tetapi juga dari pengamatan ilmiah dan praktis atas dampaknya dalam kehidupan profesional dan pribadi. Dalam artikelnya di Kompasiana, Andrea Wiwandhana menggunakan analogi pion dalam catur—yang jika terlalu percaya diri seakan-akan seperti raja—akan mudah tersingkir tanpa menyadari kelemahannya. Ini menggambarkan bagaimana overconfidence bisa membuat seseorang buta terhadap keterbatasannya sendiri.³¹ Secara psikologis, bias ini sering lahir dari rasa takut gagal; kepercayaan diri yang berlebihan menjadi semacam tameng mental untuk menutupi ketidakpastian. Namun, alih-alih membantu, overconfidence justru menjerumuskan seseorang pada pengambilan keputusan yang buruk, kurangnya keterbukaan terhadap kritik, dan meremehkan risiko yang nyata.

Dalam lingkungan kerja, misalnya, individu yang terlalu percaya diri sering kali menganggap dirinya paling berkontribusi, menolak masukan dari kolega, dan menilai dirinya lebih penting daripada kenyataannya. Hal ini tidak hanya mengganggu dinamika tim, tetapi juga bisa menciptakan kepemimpinan yang otoriter dan tidak responsif terhadap perubahan. Seorang pemimpin overconfident, seperti yang diulas dalam artikel tersebut, dapat membawa institusi pada kehancuran karena menolak tanda-tanda peringatan, merasa rencananya paling benar, dan menutup ruang dialog. Efek negatif ini juga merambah ke ranah pribadi—hubungan sosial terganggu karena individu semacam ini sulit diajak berdiskusi, merasa pendapatnya selalu benar, dan gagal merespons kebutuhan orang lain.

³¹ Andrea Wiwandhana. 2024. Overconfidence: Menguak Bahaya Bias yang Terlalu Sering Diremehkan. Retrieved on 9 juli 2025 from <https://www.kompasiana.com/andreawiwandhana> (diakses tanggal 9 Juli 2025)

Lebih jauh lagi, overconfidence sering diperkuat oleh lingkungan yang tidak memberi ruang kritik. Lingkungan yang terlalu memuji atau “yes men” justru menciptakan ilusi kehebatan yang jauh dari objektivitas. Maka, solusi yang disarankan adalah peningkatan kesadaran diri melalui refleksi, keterbukaan terhadap umpan balik, serta membangun budaya dialog yang sehat. Dengan begitu, kepercayaan diri dapat menjadi kekuatan positif tanpa berubah menjadi bumerang yang menghancurkan.

BAB III

PENAFSIRAN SAYYID QUTB TERHADAP BIAS KEPERCAYAAN DIRI BERLEBIHAN DALAM TAFSIR *FI ZILAL QUR'AN*

A. Biografi Sayyid Qutb

Akrab dengan sebutan Sayyid Qutb, merupakan seorang mufasssir asal dataran tinggi Mesir yang lahir di Kampung Mausyah, salah satu wilayah di Provinsi Asyuth. Dia memiliki nama lengkap Sayyid Quthb Ibrahim Husain. Ayahnya bernama al-Haj Quthb bin Ibrahim memiliki profesi sebagai seorang petani yang terpandang dan dihormati. Ia juga merupakan anggota Komite Partai Nasionalis di desanya, dan rumahnya sering dijadikan tempat berlangsungnya aktivitas politik. Ibu Sayyid Qutb bernama Sayyidah Nafash Qutb. Dia juga memiliki kecintaan yang luar biasa terhadap Al-Qur'an, yang ditandai dengan seringnya dia menggelar majelis di rumahnya.¹

Keluarga Sayyid Qutb adalah orang-orang yang sangat mencintai Al-Qur'an dan menekankan ajaran agama Islam. Qutb memiliki tujuh saudara, namun dua saudaranya meninggal semasa kecil sehingga hanya tersisa lima orang; dua laki-laki dan tiga perempuan. Anak pertama bernama Nafisah yang tiga tahun lebih tua dari Qutb. Saudara Qutb yang kedua meninggal sebelum memasuki usia dua tahun, sedangkan saudara ketiga meninggal saat masih kecil. Aminah adalah nama saudara keempat Qutb, ia aktif menulis di bidang kesusastraan dan beberapa buku yang pernah ditulisnya antara lain *Fi Tayyar al-Hayyah* dan *Fi Thariq*. Anak kelima adalah Sayyid Qutb sendiri, kemudian dilanjutkan oleh adiknya yang keenam Muhammad Qutb. Muhammad juga merupakan lulusan sastra dari Universitas Kairo dan aktif menulis sajak, refleksi, cerpen, dan esai. Salah

¹ Ulfatul Halimah, 'Dimensi Emosi Pada Surat Al-Baqarah Ayat 155 Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb', *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 7.1 (2023), 64.

satu karyanya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Afif Muhammad adalah *Jahiliyyah al-Qarn al-'Isyrin* (Jahiliyah Masa Kini). Anak terakhir atau bungsu bernama Hamidah, dia adalah seorang aktivis yang turut menulis buku bersama dengan saudara saudaranya yang diberi judul *Al-Athyaf al-Arba'ah*.²

Dalam pandangan masyarakat desa, keluarga Quthb dipandang sebagai keluarga yang terhormat dan dianggap lebih progresif dibandingkan dengan keluarga lainnya. Ayah Sayyid Quthb memperoleh penghormatan dan rasa hormat yang tinggi dari penduduk desa setempat, berkat status sosialnya yang lebih tinggi. Bahkan, sejumlah warga menunjukkan niat baik mereka dengan secara sukarela menawarkan bantuan kepada keluarga tersebut.³

Semasa kuliah pada tahun 1941 ayah Sayyid Qutb menghadap ke yang maha kuasa. Tidak lama setelah itu ibunya menyusul kepulangan sang ayah, dengan berperginya kedua orang yang sangat disayanginya membuat Sayyid Qutb merasakan kehilangan dan kesepian. Namun di satu sisi keadaan ini memberikan dampak dan pengaruh yang baik dalam pemikiran dan karya tulis kedepannya.⁴

Pada usia sepuluh tahun, Qutb telah berhasil meraih gelar hafiz setelah menamatkan pendidikan dasar selama empat tahun di desanya. Selama masa tinggalnya di desa, ia juga aktif berpartisipasi dalam berbagai lomba hafalan Al-Qur'an. Sejak kecil, Qutb menunjukkan semangat dan ketekunan yang tinggi, yang terlihat dari keputusannya untuk menempuh pendidikan agama tambahan di luar sekolah dasar (Kuttab). Pada tahun

² Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi Dan Kejernihan Pemikirannya* (Gema Insani, 2005). 16.

³ A. Maulana Yusuf Adenan, "Sayyid Quthb: Pahlawan Islam Sejati," *Al-Muslimun*, no.235 (1989).

⁴ Hidayat, h. 16.

1919, bertepatan dengan Revolusi Rakyat Mesir melawan penjajahan Inggris, ia pergi ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya di Al-Hulwan.⁵

Orang tua Qutb memindahkannya ke Kairo untuk memperoleh kesempatan masuk ke Tajhiziah Darul Ulum (sekarang Universitas Kairo), Melihat potensi Qutb kecil yang memiliki pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an dalam konteks pendidikan agama, ia kemudian menempuh jalur pendidikan keguruan pada tahun 1925 dan berhasil menuntaskannya pada tahun 1928. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan nonformal setingkat menengah (tsanawiyah) di Tajhiziyyah Dar al-Ulum dari tahun 1928 hingga 1929. Pada tahun 1930, Qutb mulai menjalani pendidikan formal di Institut Dar al-Ulum, sebuah institusi yang didirikan pada tahun 1872 dengan konsep universitas bergaya Barat di Mesir. Ia berhasil meraih gelar sarjana dalam bidang sastra serta memperoleh diploma pendidikan pada tahun 1933. Berkat prestasi akademiknya, ia kemudian diangkat menjadi dosen di institusi tempat ia menimba ilmu.⁶

Setelah menyelesaikan pendidikannya, sejak tahun 1933 Qutb mulai berkarier di Departemen Pendidikan sebagai pengajar di sejumlah sekolah di bawah naungan lembaga tersebut. Selama enam tahun masa pengabdian, ia ditempatkan di berbagai daerah: Suwaif selama satu tahun, Dimyat satu tahun, Kairo dua tahun, dan dua tahun lagi di Madrasah Ibtidaiyyah Halwan. Pengalaman ini semakin memperkuat peran dan sumbangsinya dalam dunia pendidikan di Mesir.⁷

Selama menempuh Pendidikan di Darul Ulum, Qutb mulai akrab dengan kepustakaan barat dan seiring berjalannya waktu ia pun tumbuh sebagai intelektual muda pengagum barat, qutb saat itu selalu aktif dalam beberapa debat sosial dan sastra pada zamannya, yang selanjutnya

⁵ Hidayat, h. 10.

⁶ Hidayat, h. 41.

⁷ Sri Aliyah, 'Kaedah-Kaedah Tafsir Fi Zhilaali Al-Quran', *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 14.2 (2013), h. 39.

membawanya menjadi seorang penulis hebat dalam menerbitkan kritik-kritik dan puisi sastranya.⁸

Qutb mengabdikan dirinya sebagai tenaga pengajar setelah menyelesaikan studinya di perguruan tinggi. Seiring berjalannya waktu ia pun juga diangkat sebagai pengawas di Kementerian Pendidikan dan Pengajaran di Mesir, dan kemudian memperoleh jabatan sebagai inspektur. Ia memperoleh kesempatan untuk memperdalam ilmu pengetahuannya dengan belajar di Amerika Serikat, yang Dimana ia menempuh kuliah di dua universitas sekaligus, yaitu Wilson's Teacher College yang terletak di Washington dan Stanford University di California Amerika Serikat.⁹

Selama perjalanan kehidupannya Sayyid Qutb tentunya mengalami perkembangan dalam pemikirannya, yang awalnya semasa muda adalah seorang sastrawan hingga setelah pulang dari Amerika yang mengubahnya menjadi 'fanatik' terhadap Islam. Seorang pengamat Sayyid Qutb, Dr. Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi mengatakan bahwa fase kehidupan Sayyid Qutb dibagi menjadi empat fase yaitu sebagai berikut;

1. *Fase Keislaman yang bernuansa seni*. Fase ini bermula saat Qutb bermaksud merenungi al-Qur'an saat hendak mengkajinya melalui aspek seni dan keindahannya. Dalam suasana yang sarat dengan nuansa seni, Qutb mulai menulis sejumlah karya untuk seri "Pustaka Baru al-Qur'an". Periode ini dimulai pada pertengahan tahun 1940-an. Pada fase tersebut, ia berhasil menyelesaikan dua buku penting: yang pertama berjudul *At-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an* (Ilustrasi Artistik dalam al-Qur'an), dan yang kedua *Masyahid al-Qiyamah fi al-Qur'an* (Gambaran Kiamat dalam al-Qur'an).¹⁰

⁸ John L Esposito, *Ancaman Islam: Mitos Atau Realitas?* (Penerbit Mizan, 1994), h. 140.

⁹ Mutia Lestari and Susanti Vera, 'Metodologi Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Sayyid Qutb', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1.1 (2021), h. 49.

¹⁰ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, 'Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an', *Intermedia, Solo*, 2001, h. 40.

2. *Fase Keislaman Umum* dimulai ketika Qutb mulai mempelajari al-Qur'an secara lebih mendalam dengan tujuan memahami pemikiran Islam dan perspektif reformasi. Dalam kerangka Islam, ia berupaya menggali prinsip-prinsip solidaritas sosial serta landasan reformasi. Periode ini bermula pada seperempat terakhir dekade 1940-an dan ditandai dengan terbitnya karyanya yang mencerminkan fase ini, yaitu al-'Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam (Keadilan Sosial dalam Islam).¹¹
3. *Fase Amal Islami yang terorganisir*; Fase ini dimulai saat Qutb telah Kembali dari Amerika Serikat dan masuk kedalam penjara bersama sahabat-sahabatnya di akhir tahun 1954. Saat itu Qutb mulai berkenalan dan bergabung ke barisan Jamaah Ikhwanul Muslimin, dan mulai banyak memahami tentang islam, baik dari segi wawasan, akidah, perilaku dan amalan, pemikiran serta banyak wawasan maupun jihad. Dalam fase ini buku yang sangat fenomenal adalah *Ma'rakatul Islam wal-Ra'sima'iyah, As Sal'am al-'Alami wal-Islam dan Fi Zhilalil Qur'an* edisi pertama di juz- juz awal al-Qur'an.¹²
4. *Fase Jihad dan Gerakan*. Fase ini menandai periode kritis dalam perkembangan pemikiran tokoh tersebut, di mana ia terlibat dalam konflik serius antara gagasan intelektualnya dan praktik nyata melawan apa yang ia anggap sebagai "kejahiliahan" atau ketidaktahuan. Konflik ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi diwujudkan dalam bentuk perjuangan aktif (jihad) yang menuntut keterlibatan langsung dalam melawan penindasan dan penyimpangan sosial yang ia saksikan. Pengalaman intens ini membuka wawasan baru baginya mengenai metode pergerakan (al-manhaj al-haraki), yaitu sebuah pendekatan dinamis yang digunakan untuk menerjemahkan ajaran Islam ke dalam aksi nyata melawan struktur-struktur ketidakadilan. Dengan demikian, fase ini berfungsi sebagai momen pencerahan yang memperlihatkan kepadanya bagaimana Islam bukan hanya sistem keyakinan statis,

¹¹ Al-Khalidi, h. 45.

¹² Al-Khalidi, h. 45.

melainkan sebuah kekuatan transformasional yang dapat menggerakkan umat untuk menghadapi tantangan zaman dengan prinsip jihad dan perubahan sosial.¹³

Fase ini dimulai ketika tokoh tersebut dipenjara pada akhir tahun 1954, sebuah pengalaman yang berperan sentral dalam membentuk pandangan dan strategi perjuangannya. Di dalam penjara, pemikirannya semakin mengkristal seiring dengan refleksi mendalam terhadap kondisi masyarakat dan tantangan yang dihadapi umat Islam. Pada akhir dekade 1950-an, pemikiran ini mencapai kematangan, yang kemudian terefleksi dalam sejumlah karya tulis yang menjadi landasan intelektual bagi gerakan Islam modern. Karya pertama dalam fase ini adalah *'Hadzad Dîn*, yang merumuskan dasar-dasar pemikiran ideologisnya. Namun, edisi revisi *Fi Zhilālil Qur'ān* menjadi karya puncak yang tidak hanya menafsirkan Al-Qur'an secara mendalam, tetapi juga menawarkan pandangan praktis mengenai bagaimana umat Islam harus bertindak dalam menghadapi kejahiliahan modern. Puncaknya adalah *Ma'alim fith-Thariq*, yang memberikan cetak biru strategis bagi pergerakan Islam kontemporer, menjadikannya salah satu tonggak utama dalam wacana jihad dan reformasi sosial-politik di dunia Islam.¹⁴

B. Karya-karya Sayyid Qutb

Membaca karya-karya Sayyid Qutb berarti menyimak pemikiran seorang tokoh yang berpengaruh. Meskipun ada kritik yang ditujukan kepadanya, gagasan-gagasan Qutb tetap relevan hingga saat ini. Pemikirannya terus dibahas dan diambil hikmahnya oleh tokoh-tokoh Islam, mulai dari Timur Tengah hingga Eropa. Sayyid Qutb memiliki karya yang tidak hanya tersebar di bagian negara-negara Islam namun lebih dari itu karyanya juga tersebar di kawasan Eropa, Afrika, Asia, dan Amerika. Karya-karya Sayyid Qutb hampir selalu ditemukan jika di daerah tersebut

¹³ Al-Khalidi, h. 44.

¹⁴ Al-Khalidi, h. 44.

terdapat pengikut Ikhwanul Muslimin, mengingat ia adalah salah satu tokoh terkemuka dalam gerakan tersebut. Berikut adalah daftar karya-karya yang ditulis oleh Sayyid Qutb:¹⁵

1. Muhimmatus Sya'ir fil Hayah wa Syi'r al Jail al-Hadhir, diterbitkan pada tahun 1953.
2. as-Syathi' al-Majhul, merupakan kumpulan sajak Qutb yang pertama dan satu-satunya, diterbitkan pada Februari 1935.
3. Nadq Kitab "Mustaqbal ats-Tsaqafah di Mishr" karya Dr. Thaha Husain, diterbitkan pada tahun 1939.
4. al-Athyaf al-Arba'ah, ditulis bersama saudara-saudara Qutb: Aminah, Muhammad, dan Hamidah, diterbitkan pada tahun 1945.
5. Thif min al-Qarayāh, berisi gambaran tentang desanya serta catatan masa kecilnya, diterbitkan pada tahun 1946.
6. Kutub wa Syakhshîyat, merupakan studi Qutb terhadap karya-karya pengarang lain, diterbitkan pada tahun 1946.
7. Asywak, diterbitkan pada tahun 1947.
8. Masyāhid al-Qiyāmah fil-Qur'ān, bagian kedua dari serial Pustaka Baru Al-Qur'an, diterbitkan pada bulan April 1947.
9. Raudhātut Thifl, ditulis bersama Aminah as-Sa'id dan Yusuf Murad, diterbitkan dalam dua episode.
10. al-Qashash ad-Dīniy, ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah as-Sahhar.
11. al-Jadīd fil al-Lughāh al-Arabiyāh, ditulis bersama penulis lain.
12. al-Jadīd fil al-Mahfuzhāt, juga ditulis bersama penulis lain.
13. al-Adalāh al-Ijtima'iyah fī al-Islam, merupakan buku pertama Qutb yang membahas pemikiran Islam, diterbitkan pada April 1949.
14. Fi Zhilāil Qur'ān, cetakan pertama juz pertama, diterbitkan pada Oktober 1952.
15. Dīrasat Islamiyah, adalah kumpulan berbagai artikel yang dihimpun oleh Muhibbudin al-Khatib, diterbitkan pada tahun 1953.

¹⁵ Hidayat, h. 22.

16. al-Mustaqbâl li Hadza ad-Dîn, merupakan buku yang melengkapi karya sebelumnya, Hadza ad-Din.
17. Khasha'ish at-Tashawwûr al-Islami wa Muqawwîmatûhu, merupakan karya mendalam yang membahas karakteristik akidah dan unsur-unsur dasarnya.
18. Al-Islam wa Musykilat al-Hadharâh.
19. Ma'alim fith-Tharîq.

C. Setting Sosio-Kultural Mesir dan Kaitannya dengan Pemikiran Sayyid Qutb

Mesir mempunyai peran besar dalam perkembangan agama agama. Meskipun agama-agama besar tidak lahir di sini. Hal ini disebabkan oleh posisi unik Mesir terkait dengan asal muasal agama tersebut, serta status peradaban Mesir sebagai salah satu peradaban yang tertua di dunia¹⁶. Hubungan antara agama dan peradaban adalah sesuatu yang jelas dan tidak dapat dipisahkan.

Menurut Ibrahim Abu Rabi', dinamika intelektual di Mesir pada abad ke-20 dapat diklasifikasikan ke dalam tiga arus utama. Pertama adalah arus rasional, ilmiah, dan berpikiran bebas, yang diwakili oleh tokoh-tokoh seperti Ahmad Lutfi al-Sayyid, Ali Abd al-Raziq, dan Thaha Husayn. Kedua, arus pemikiran Islam, yang digagas oleh tokoh-tokoh penting seperti Rasyid Ridha dan Hasan al-Banna. Ketiga adalah arus yang mencoba memadukan pemikiran modern dengan tradisi, dengan Muhammad Abduh dan Qasim Amin sebagai tokoh utamanya.. Jika menggunakan kerangka ini untuk memahami gagasan Sayyid Qutb, ia dapat diklasifikasikan sebagai pemikir yang berorientasi pada Islam (the Islamic trend), sebagaimana Hassan al-Banna yang banyak menginspirasi pemikirannya.¹⁷

¹⁶ Ahmad Subhi Manshur, *Syakhsyiyat Al-Mishr* (Kairo: Dar al-Ahram, 1984).

¹⁷ Nurwahidin Nurwahidin, Muhammad Miqdad, and Jamaluddin Djunaid, 'Hubungan Islam Dan Negara Dalam Perspektif Pemikiran Sekuler Ali Abdurraziq', *Journal Of Middle East and Islamic Studies*, 8.2 (2021), h. 3.

Tanggal 28 Februari 1922, Mesir Merdeka dari penjajahan Inggris, kemudian mengambil bentuk negara monarkhi konstitusional. Muhammad Najib, seorang panglima perang di pemerintahan Raja Faruq memimpin Gerakan revolusi pada tanggal 23 Juli 1952, dalam gerakannya menyebabkan raja mesir terakhir turun takhta. Mesir resmi menjadi negara republik pada 18 Juni 1953, dengan Muhammad Najib menjabat sebagai presiden sekaligus perdana menteri. Namun, pada tahun 1954, kekuasaan beralih setelah Jamal Abd al-Nashir menggulingkan Najib dan kemudian secara resmi menjabat sebagai presiden pada tahun 1958. Setelah Abd al-Nashir wafat pada tahun 1970, jabatan presiden dilanjutkan oleh wakilnya, Anwar Sadat. Sadat tewas dalam sebuah pembunuhan pada 6 Oktober 1981, dan kepemimpinan negara kemudian dipegang oleh Husni Mubarak, yang saat itu masih menjabat sebagai presiden.¹⁸

Ketika Napoleon melancarkan ekspedisinya ke Mesir, Inggris mulai menunjukkan ketertarikan besar terhadap wilayah ini dan ikut campur dalam urusan pemerintahan dengan dalih melindungi kepentingannya di kawasan tersebut. Campur tangan ini akhirnya mengarah pada pendudukan resmi Inggris atas Mesir. Pada masa inilah, Mesir memasuki era modern, dimulai di bawah kepemimpinan Muhammad Ali, seorang komandan militer yang dikirim oleh Sultan Utsmani Salim III untuk menghadapi invasi Perancis yang dipimpin oleh Napoleon.¹⁹

Sayyid Qutb, dilahirkan saat kondisi bangsa Mesir saat itu sangat memprihatinkan, dikarenakan saat itu Mesir masih dijajah oleh kolonial Inggris yang menyebabkan kondisi sosial, ekonomi, dan politik sangat memprihatinkan. Terkhusus Masyarakat yang hidup di pedesaan kecil, mereka berada dalam belenggu kemiskinan dan sangat memprihatinkan. Mereka tinggal di rumah-rumah yang dalam kondisi sangat buruk. Anak-

¹⁸ Jacob M. Landau, *Man, State, and Society in the Contemporary Middle East* (New York: Praeger, 1972).

¹⁹ Don Peretz, *The Middle East Today* (New York: Praeger Publisher, 1983).

anak mereka mengikuti pendidikan di kuttab dengan mengenakan pakaian yang tidak layak dan usang. Infrastruktur jalan yang menghubungkan antar desa berada dalam keadaan yang sangat memprihatinkan dan sering kali berlumpur. Menurut Husein Haikal, fenomena ini merupakan konsekuensi dari kebodohan dan kemiskinan yang melanda masyarakat, yang pada dasarnya disebabkan oleh ketakutan warga terhadap penguasa yang berbuat zalim.²⁰

Sayyid Qutb hidup di saat Mesir berada di era perebutan kekuasaan antar penguasa, disebut juga era transisi, karena proses perubahan dari zama kolonial menuju zaman kemerdekaan, tercatat dalam zaman ini presiden Mesir beberapa kali berganti di Tengah jalan disebabkan pembunuhan atau turun paksa. Sebagai reaksi atas berkembangnya pesatnya pengaruh agama dan kebudayaan barat, Hassan al-Banna mendirikan organisasi bernama Ikhwanul Muslimin di tahun 1928. Selain Ikhwanul Muslimin terdapat juga organisasi Gerakan fundamentalis lainnya bernama Jama'at Islami yang didirikan Abul A'la Maududidi Pakistan, kedua organisasi tersebut merupakan yang paling berpengaruh di era modern saat itu.²¹

Pada tahun 1953, Sayyid Qutb bergabung dengan Ikhwanul Muslimin, meskipun ia belum pernah bertemu langsung dengan Hasan al-Banna, pendiri organisasi tersebut. Qutb kemudian menjadi salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam gerakan ini, berdampingan dengan tokoh-tokoh besar lainnya seperti Hasan al-Hudhaibi dan Abdul Qadir 'Audah. Misi utama Ikhwanul Muslimin adalah untuk menegaskan bahwa Islam merupakan ajaran yang bersifat universal. Mereka melihat diri mereka sebagai bagian dari gerakan kebangkitan Islam yang bertujuan

²⁰ Segi pendidikan masyarakat Mesir secara umum juga sangat memprihatinkan. Kondisi ini tergambar pada data tahun 1905 yang menunjukkan tingkat buta huruf penduduk Mesir mencapai 99,4 % bagi populasi penduduk wanita dan 91,2% bagi populasi penduduk laki-laki. Lihat. Muhammad Husein Haikal, *Mudzakkirat fi al-Siyasah al-Mishriyyah* (Kairo: Dar Ma'arif, 1953), jilid. 1, 42-43

²¹ Leonard Binder, *Islamic Liberalism: A Critique of Development Ideologies* (University of Chicago Press, 1988), h. 171.

menghubungkan kembali modernitas dengan prinsip-prinsip fundamentalis Islam, dengan penekanan pada ketaatan terhadap al-Qur'an dan Sunnah.²²

Setelah pembubaran Ikhwanul Muslimin pada tahun 1954, Sayyid Qutb diangkat sebagai pembicara utama dan berperan penting dalam upaya transformasi Islam. Ia berargumen bahwa Islam seharusnya tidak hanya dipahami sebagai ajaran yang mengejar cita-cita transendental, melainkan juga sebagai kekuatan aktif yang berperan dalam menyelesaikan berbagai tantangan kontemporer. Ia melihat Ikhwanul Muslimin sebagai organisasi yang berusaha untuk menghidupkan kembali masyarakat politik Islam dan sebagai kelompok yang berkomitmen membuktikan keyakinan mereka. Aksi-aksi yang mereka lakukan, baik dalam konteks konflik Palestina maupun serangan terhadap instalasi militer Inggris di Zona Terusan Suez, memberikan kesan mendalam bagi Sayyid Qutb dan mengubah visi tersebut menjadi kenyataan yang dapat dilihat di dunia nyata.

Pada bulan November 1954, Sayyid Qutb, ditangkap oleh Gamal Abdel Nasser, yang pada saat itu menjabat sebagai pemimpin Mesir. Bersama dengan sejumlah rekan, Qutb dituduh terlibat dalam konspirasi untuk melakukan pembunuhan terhadap Nasser, yang dianggap sebagai tindakan subversif.²³ Selain itu, ia juga dituduh melakukan kegiatan yang bersifat agitasi dan menentang pemerintah yang berkuasa. Tuduhan-tuduhan ini mengakibatkan Qutb dan kawan-kawannya dijatuhi hukuman kerja paksa, yang berarti mereka harus menjalani masa penahanan di penjara dalam kondisi yang berat. Setelah sepuluh tahun menjalani hukuman yang sangat berat, Sayyid Qutb akhirnya dibebaskan dari penjara, berkat intervensi Presiden Irak, Abdul Salam Arif, yang berupaya untuk

²² David Sagiv meringkas ajaran-ajaran Ikhwanul Muslimin sebagai berikut; pertama, inklusivitas Islam. Islam adalah agama dan negara, ibadah dan jihad, ketaatan dan perintah, kitab dan pedang. Kedua, Islam harus dikembalikan kepada ajaran-ajaran awal. Ketiga, Pan-Islam, artinya seluruh umat Islam adalah satu umat, dan seluruh tanah air Islam adalah satu tanah air. Keempat, konsep khilafah harus dipahami sebagai simbol kesatuan Islam. Kelima, pemerintahan Islam sebagai dasar negara. Lihat. David Sagiv, *Islam Otentisitas Liberalism*, 30.

²³ K. Salim Bahnasawi, *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Quthb: Menuju Pembaruan Gerakan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003).

mengakhiri penahanan Qutb. Kejadian ini menyoroti dinamika politik yang kompleks di kawasan tersebut pada saat itu, serta dampak dari konflik ideologis yang melibatkan pemerintahan Nasser dan gerakan Islamis yang diwakili oleh Qutb.²⁴

Dibandingkan pemikiran-pemikiran muslim lain yang masuk dalam kategori *the Islamic trend* pemikiran Sayyid Qutb dinilai lebih “*islamic minded*”.²⁵ Pandangan Sayyid Qutb tentang kesempurnaan ajaran Islam tercermin dalam keyakinannya bahwa Islam adalah agama yang sempurna, sehingga segala persoalan di dunia harus dicari solusinya melalui ajaran Islam. Kepemimpinan Qutb yang hampir dianggap mesianik, serta dukungan kuat dari masyarakat akar rumput terhadap perjuangannya, membuat pemerintah Mesir terkesan. Hal ini membuat Qutb dianggap sebagai ancaman besar bagi tatanan politik Nasser, yang akhirnya memutuskan untuk menyingkirkannya. Pada tahun 1965, Qutb bersama Ikhwanul Muslimin dituduh oleh Gamal Abdul Nasser berkonspirasi untuk menggulingkan kekuasaannya. Pengumuman ini disampaikan Nasser saat berada di Moskow. Setelah pengumuman tersebut, aparat negara dan kepolisian menangkap Qutb dan sejumlah aktivis Ikhwanul Muslimin. Akhirnya, pada Minggu sore, 28 Agustus 1966, bertepatan dengan 12 Jumadi al-Tsaniyah 1386, Sayyid Qutb dihukum gantung oleh pemerintah Gamal Abdul Nasser.²⁶

Tulisan-tulisan Sayyid Qutb banyak memberikan kontribusi penting bagi kaum Muslim dalam merumuskan ideologi yang mendukung pembaruan Islam. Qutb mengajukan Islam sebagai alternatif terhadap ideologi-ideologi seperti komunisme, kapitalisme, liberalisme, dan

²⁴ Bahnasawi. 12.

²⁵ Muhammad Roy Purwanto, “Keadilan Dan Negara: Pemikiran Sayyid Qutb Tentang Pemerintahan Yang Berkeadilan” (Universitas Islam Indonesia, 2019).

²⁶ Irnisyah, “PEMIKIRAN SAYYID QUTHB TENTANG POLITIK ISLAM DI MESIR (1952-1966 M)” (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA., 2005).

sekularisme.²⁷ Karya-karya Sayyid Qutb tersebar luas di dunia Islam, dan pemikirannya menjadi referensi yang diterima serta memengaruhi berbagai bidang seperti sosial, politik, ekonomi, intelektual, budaya, dan etika. Qutb meyakini bahwa ideologi Islam memberikan argumen yang kuat untuk melawan kapitalisme dan mampu menyelesaikan masalah-masalah yang membuat komunisme menarik bagi masyarakat, sambil tetap menjamin keadilan sosial, martabat internasional, serta kebebasan dari kejahatan dan peperangan. Sistem ini, menurutnya, mampu menyediakan kesejahteraan dan mengurangi kesenjangan ekonomi serta sosial, dengan menciptakan masyarakat yang seimbang. Pandangan Qutb tentang negara Islam bersifat holistik, dimana ia melihat negara Islam sebagai sistem yang mencakup seluruh aspek kehidupan.²⁸

D. Tafsir Fii Zhilal Qur'an

Salah satu karya tafsir yang menonjol pada abad ke-20 adalah *Fi Zhilal al-Qur'an*, yang ditulis oleh Sayyid Qutb. Tafsir ini muncul sebagai respons terhadap kondisi umat Islam yang, menurut pandangan Qutb, semakin tunduk pada pengaruh paham materialisme dan perkembangan teknologi yang pesat. *Fi Zhilal al-Qur'an* berupaya membangkitkan kesadaran umat Islam untuk kembali kepada nilai-nilai al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai landasan hidup mereka. Sayyid Qutb menulis tafsir ini dengan dasar kajian mendalam, tidak hanya mengacu pada al-Qur'an dan as-Sunnah, tetapi juga bersandar pada kitab-kitab tafsir yang diakui keabsahannya (*mu'tabar*).²⁹

Dalam proses penulisan tafsir ini, Qutb memperkaya wawasannya dengan melakukan berbagai kajian dalam bidang penulisan, pendidikan, dan keguruan. Selain itu, pengamatannya yang mendalam terhadap

²⁷ AS Anwar Sanusi, "KONSEP NEGARA MENURUT PEMIKIRAN SAYYID QUTHB," *Jurnal Tamaddun* vol 2 (2013).

²⁸ Juandi Juandi, "PEMIKIRAN POLITIK SAYYID QUTB MELACAK GENELOGI 'KEKERASAN,'" *Akademika, Jurnal Pemikiran Islam* 16, (2011).

²⁹ A. B. A. Siregar, "Analisis Kritis Terhadap Tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an* Karya Sayyid Qutb.," *Ittihad* 2 (2017).

perkembangan sosial dan politik pada masanya turut memberi kontribusi signifikan terhadap pandangan yang ia hadirkan dalam tafsirnya. Di balik penulisan *Fi Zhilal al-Qur'an*, Qutb merasakan penderitaan yang luar biasa akibat penindasan dari rezim yang zalim. Pengalaman hidupnya yang dipenuhi dengan siksaan fisik dan mental menjadi bagian integral dari proses penafsiran yang ia lakukan. Dalam kondisi penuh kesengsaraan ini, Sayyid Qutb semakin mendekatkan dirinya kepada Allah dan menghayati al-Qur'an dengan seluruh jiwa dan raganya. Ia seakan hidup di bawah bayangan al-Qur'an, yang memberinya kekuatan dan ketenangan batin.³⁰

Faktor-faktor inilah yang membentuk dasar penting lahirnya tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*. Tafsir ini bukan sekadar analisis ilmiah atau akademis, melainkan hasil refleksi dari kehidupan yang penuh ujian dan perjuangan. Melalui tafsir ini, Qutb berharap agar umat Islam mampu menghadapi tantangan zaman dengan berpegang teguh pada petunjuk ilahi yang terkandung dalam al-Qur'an. *Fi Zhilal al-Qur'an* menjadi cerminan keyakinan mendalam Qutb terhadap kebenaran al-Qur'an serta komitmennya untuk membimbing umat menuju pencerahan spiritual dan intelektual. Tema tema yang terkandung dalam mushaf al-Qur'an yang dipahami terkadang tidak saling berkaitan, oleh Sayyid Qutb dalam tafsirnya dapat dihimpun, dikaitkan, dan diberi sinergi hingga memunculkan daya pengaruh yang kuat, panduan yang jelas pencerahan yang menggairahkan, dengan menyeluruh dan bersifat universal yang memiliki nilai nilai ajaran yang sempurna.³¹

Sayyid Qutb menyelesaikan tafsir monumental ini selama masa pemenjaraannya, yang berlangsung lebih dari sepuluh tahun. Di balik jeruji besi, ia terus menulis, mengabdikan dirinya pada penafsiran al-Qur'an hingga pada akhirnya ia menutup hidupnya sebagai syahid, mengakhiri

³⁰ Fuad Luthfi, "Konsep Islam Sayyid Qutb Dalam Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).

³¹ Al-Khalidi, "Pengantar Memahami Tafsir *Fi Zhilali Al-Qur'an*."

perjuangannya di tiang gantungan. Qutb membayar keyakinannya dengan darahnya, dan tafsir ini merupakan wujud nyata dari keyakinan yang ia junjung tinggi. Tafsir ini bukan hanya karya akademis, melainkan juga ekspresi iman mendalam terhadap al-Qur'an. Ia adalah sebuah tafsir yang ditulis dari hati yang penuh keyakinan akan pesan ilahi.³²

Dalam versi terbitan Darusy-Syuruq, Kairo, Mesir, tafsir ini dikemas dalam enam jilid besar. Sementara itu, edisi Indonesianya yang diterbitkan oleh Robbani Press, sebuah penerbit yang dikenal dengan karya-karya fikrah dan harakah Islamiyah, terdiri dari tiga belas jilid. Tafsir ini bukan sekadar karya tulis biasa, tetapi sebuah manifestasi dari pemikiran dan iman seorang tokoh yang rela mengorbankan hidupnya demi keyakinan terhadap kebenaran wahyu Allah.³³

1. Karakteristik Tafsir Fi Zilal al-Qur'an

Sayyid Qutb berusaha menafsirkan Al-Qur'an secara menyeluruh, dimulai dari surah al-Fatihah dan berakhir dengan surah an-Nas. Ia menggunakan metode tafsir tahlili, yang memberikan penjelasan mendalam mengenai ayat-ayat Al-Qur'an dengan menekankan konteks sosial, ekonomi, dan politik yang terkandung dalam setiap ayatnya.³⁴ Sebagai contoh, dalam tafsir surah al-Fatihah, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa surah ini mencakup prinsip-prinsip aqidah Islam, konsep-konsep dasarnya, serta petunjuk-petunjuk yang mengungkapkan hikmah yang terkandung di dalamnya. Metode tafsir ini bertujuan untuk menyajikan Al-Qur'an dengan cara yang relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat.³⁵

³² Sayyid Quthub, *Fi Zilal: Ayat-Ayat Pilihan*. Terj, versi pdf, 19.

³³ Lestari and Vera, "Metodologi Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Sayyid Qutb."

³⁴ H. Hafizzullah, "Metode Dan Corak Penafsiran Sayyid Qutb.," *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 2024, 150.

³⁵ Firdaus, "Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb.," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 2023, 217.

Dalam menafsirkan surat-surat yang panjang, Sayyid Qutb mengelompokkan ayat-ayat yang saling terkait menjadi satu kesatuan, berdasarkan pesan yang terkandung di dalamnya. Sebagai contoh, dalam penafsirannya terhadap surah al-Baqarah, ia membagi ayat-ayatnya menjadi beberapa bagian, dimulai dari ayat pertama hingga ayat 29 yang berfokus pada tema pembalasan. Selanjutnya, ia melanjutkan dengan menafsirkan ayat 30 hingga 39, ayat 40 hingga 74, ayat 75 hingga 103, dan seterusnya.³⁶ Jika dibandingkan dengan metode pengelompokan yang digunakan oleh Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha dalam tafsir *Al-Manar*, pembagian yang dilakukan oleh Sayyid Qutb cenderung lebih luas. Dalam *Al-Manar*, setiap kelompok ayat umumnya terdiri dari tiga hingga empat ayat, dan setiap kelompok biasanya diakhiri dengan sebuah kesimpulan.³⁷

Selanjutnya, dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbentuk perumpamaan, Sayyid Qutb seringkali mencari ayat-ayat lain yang memiliki kesamaan perumpamaan. Sebagai contoh, ia menghubungkan perumpamaan yang terdapat dalam QS Al-Baqarah ayat 26 dengan QS Al-Ankabut ayat 41 dan QS Al-Hajj ayat 73. Dengan demikian, metode tafsir Sayyid Qutb melibatkan penggunaan ayat Al-Qur'an untuk menjelaskan ayat lainnya. Selain itu, ia juga merujuk pada hadits Nabi sebagai sumber acuan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.³⁸

Qutb melengkapi tafsirnya dengan merujuk pada perkataan para sahabat, seperti ucapan Ibnu Abbas mengenai syirik saat menafsirkan QS Al-Baqarah ayat 22, serta perkataan Umar yang terkait dengan permohonan penduduk Irak dalam konteks QS Al-Baqarah yang membahas kewajiban menepati janji. Selain itu, Sayyid Qutb juga

³⁶ Supriadi Supriadi, "PEMIKIRAN TAFSIR SAYYID QUTHUB DALAM FI DZILAL AL-QUR'AN," *JURNAL ASY-SYUKRIYYAH*, 2015.

³⁷ Lestari and Vera, "Metodologi Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Sayyid Qutb."

³⁸ Muhammad Zhirzin, *Jihad Menurut Sayyid Qutb* (Solo: Ira Intermedia, 2001).

mengutip pandangan para ulama terdahulu, baik yang mencantumkan sumbernya secara eksplisit maupun yang tidak menyebutkan sumber secara langsung.³⁹ Contohnya, Sayyid Qutb mengutip tafsir Ibnu Katsir untuk menjelaskan peristiwa Bai'at Aqabah dalam pendahuluan tafsirnya untuk surah At-Taubah. Ia juga merujuk pada tulisan Ibnu Katsir dalam *Bidayah wa-Nihayah* yang membahas lamanya Nabi tinggal di Mekah selama sepuluh tahun.⁴⁰

Sayyid Qutb juga mengutip sumber-sumber di luar Al-Qur'an dan hadits dalam penafsirannya. Sebagai contoh, saat menggambarkan sifat Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, ia membandingkannya dengan gambaran dewa-dewa Olympus yang kejam dalam tradisi Yunani. Selain itu, Sayyid Qutb sering mengutip konsep-konsep dari agama lain untuk membandingkannya dengan ajaran Islam, terutama dalam isu-isu yang memiliki kesamaan. Sebagai contoh, dalam membahas kesalahan dan pertobatan, ia menyebutkan keyakinan dalam agama Nasrani bahwa Yesus disalib guna menebus dosa-dosa keturunan Adam.⁴¹

Sayyid Qutb menekankan pentingnya analisis rasional, seperti yang ia lakukan dalam menjelaskan tentang sihir dalam surat Al-Baqarah ayat 102-103. Dalam penafsirannya, Sayyid Qutb juga mengaitkan ayat-ayat dengan konteks masa lalu serta relevansinya dengan konteks kekinian. Sebagai contoh, ketika mengkaji surat Al-Baqarah ayat 116-117, ia menyatakan bahwa kesesatan pemikiran kaum Yahudi dan Nasrani mengenai ketuhanan dan penyelewengan mereka

³⁹ M. Mahfudz, "Fi Zhilal Al-Qur'an: Tafsir Gerakan Sayyid Quthub.," *Jurnal Tafseere* 1 (2013).

⁴⁰ Hafizzullah, "Metode Dan Corak Penafsiran Sayyid Qutb."

⁴¹ <https://www.darus.id/2022/04/tafsir-fi-zhilalil-quran-sayyid-qutb.html>, Metodologi dan Corak Penafsiran Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Qutb, diakses pada 5 Februari 2025.

dari tauhid di masa lalu, memiliki kesamaan dengan keyakinan kaum musyrikin Arab.⁴²

2. Metode Tafsir Fii Zhilal Qur'an

Kata "metode" berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Dalam Bahasa Inggris, kata ini menjadi *method*, sementara dalam Bahasa Arab diterjemahkan sebagai *manhaj* dan *tariqat*. Dalam Bahasa Indonesia, istilah ini merujuk pada cara yang terstruktur dan dipikirkan dengan baik untuk mencapai tujuan, yaitu sebuah sistem yang memiliki cara kerja yang mempermudah pelaksanaan kegiatan guna mencapai hal yang diinginkan.⁴³

Secara umum, metodologi tafsir Al-Qur'an dapat dibagi menjadi tiga jenis utama. Pertama, *Tafsir bi al-Ma'tsur*, yaitu tafsir yang berlandaskan pada periwayatan. Metode ini mengacu pada penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan referensi dari Al-Qur'an itu sendiri, hadits, serta riwayat dari para sahabat. Kedua, *Tafsir bi al-Ra'yi*, yaitu tafsir yang didasarkan pada penggunaan akal atau nalar serta pemahaman yang mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Metode ini lebih terbuka terhadap ijtihad dan interpretasi yang logis. Ketiga, *Tafsir bi al-Isyari*, yaitu tafsir yang didasarkan pada isyarat atau petunjuk tersembunyi dalam ayat-ayat Al-Qur'an, yang biasanya ditafsirkan secara spiritual atau esoteris, lebih mengedepankan makna-makna batiniah yang ditujukan kepada hati dan jiwa.⁴⁴

Secara bahasa, tafsir berarti mengungkapkan dan menjelaskan. Secara istilah, ilmu tafsir membahas cara pengucapan lafadz-lafadz Al-Qur'an, makna yang terkandung di dalamnya, serta hukum-hukum yang ditunjukkan oleh ayat-ayat tersebut. Metode tafsir adalah pendekatan

⁴² Zhirzin, *Jihad Menurut Sayyid Qutb*.

⁴³ Nasiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Cet Ke 2* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

⁴⁴ Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Riora Cipta, 2000).

atau cara yang digunakan oleh seorang mufassir untuk menyampaikan penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Sayyid Qutb, dalam tafsirnya *Fi Zhilal al-Qur'an*, menerapkan metode *Tahlili*. Hal ini terlihat dari ciri khas metodenya yang dimulai dengan penafsiran surat Al-Fatihah hingga surat An-Nas, mengikuti urutan mushaf (*tartib al-mushaf*), bukan berdasarkan urutan turunnya ayat (*tartib al-nuzul*). Metode ini memungkinkan Sayyid Qutb untuk menjelaskan setiap ayat secara rinci dengan memperhatikan konteks dan makna yang mendalam dalam urutan yang telah disusun dalam mushaf.⁴⁵

Tafsir Fi Zhilalil Qur'an yang ditulis oleh Sayyid Qutb merupakan salah satu karya tafsir yang memberikan inovasi baru dalam penafsiran Al-Qur'an. Hal ini terlihat dari metode penafsiran yang ia kembangkan sendiri. Dalam tafsirnya, Sayyid Qutb memperkenalkan pendekatan baru dengan mengesampingkan pembahasan yang dianggap kurang relevan, dan lebih menekankan aspek sastra sebagai pendekatan utama dalam memahami Al-Qur'an. Fokus pada sisi sastra ini bertujuan untuk menonjolkan hidayah Al-Qur'an serta pokok-pokok ajaran yang dapat meresap dalam jiwa pembaca, terutama umat Islam secara umum. Dengan pendekatan ini, Sayyid Qutb menekankan nilai-nilai spiritual dan moral dalam penafsiran Al-Qur'an, sehingga pesan-pesan ilahi lebih mudah dipahami dan dirasakan secara mendalam.⁴⁶

E. Penafsiran Sayyid Qutb terhadap Ayat-ayat *Bias overconfidence*

Analisis terhadap konsep *bias overconfidence* dalam ayat-ayat al-Qur'an berikut ini berasal dari analisis ayat dalam kitab tafsir *Fi Zilal Qur'an* karya Sayyid Qutb. Dalam Al-Qur'an, fenomena *bias overconfidence* meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, fenomena ini bisa dikaitkan dengan beberapa ayat yang berbicara tentang orang yang kurang pengetahuan tetapi merasa tahu lebih banyak daripada yang mereka

⁴⁵ Lestari and Vera, "Metodologi Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Sayyid Qutb."

⁴⁶ Al-Khalidi, "Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an."

ketahui. Merujuk dari beberapa kumpulan ayat yang telah dijabarkan pada bab dua penulis membatasi pengambilan ayat yang memiliki konsep yang sama, yaitu konsep *bias overconfidence* yang memandang diri sendiri lebih banyak berperan atas kesuksesannya. Penulis memberikan contoh ayat berdasarkan kategori-kategori *Bias Overconfidence* dan memberikan penafsiran Sayyid Qutb dalam kitab Tafsir *Fi Zilal Qur'an*,

1. Ghafir ayat 56

لَئِنْ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ لَنْ فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَّا هُمْ بِبَالِغِيهِ
فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿٥٦﴾

Sesungguhnya orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah tanpa alasan (bukti) yang sampai kepada mereka, tidaklah ada dalam dada mereka kecuali kesombongan (untuk tujuan) yang tidak akan mereka capai, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Diriwayatkan dari Abil 'Aliyah, bahwa kaum Yahudi menghadap kepada Rasulullah Saw. mempersoalkan Dajjal dengan berkata : “apakah mungkin diantara kami nanti saat akhir zaman memiliki rasa kagum terhadap Dajjal dengan ajar ajarannya dan mengagungkan perbuatannya”. Surah Ghafir ayat 56 ini turun sebagai keterangan tentang persoalan bahwa yang mereka kemukakan adalah sebuah kebodohan dan kesombongan belaka, serta memberikan perintah kepada nabinya untuk selalu berlandung kepada Allah dari fitnah Dajjal.⁴⁷

Dalam ayat ini Sayyid Qutb memberikan penjelasan bahwa sesungguhnya makhluk manusia sering melupakan dirinya sendiri. Dia lupa bahwa dirinya merupakan alam kecil yang lemah, yang mendapatkan kekuatan bukan dari dirinya sendiri, melainkan

⁴⁷ Imam As-Suyuthi, Asbabun Nuzul, terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, Dar Al-Fajr Lit At-Turats, Kairo 2015, h. 460

melalui keterkaitan dia dengan sumber yang pertama yaitu Allah Swt. Hingga kemudian ia memutuskan keterkaitan itu lalu kemudian merasa senang, bebas dan nyaman serta merasa mampu dan tinggi. Manusia benar-benar mendebat ayat-ayat Allah dan congkak, akhirnya dalam hatinya terguris kecongkakan dari setan yang binasa karena kecongkakan. Ayat ini merupakan buhfi yang me nuturkan dan mengungkapkan fitrah dengan lisan fitrah. Dia menyangka dirinya dan orang lain bahwa dia hanya berdiskusi karena belum merasa puas; dan dia mendebat karena belum yakin.⁴⁸

2. Surah an najm ayat 32

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْأُثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى ۖ

(Mereka adalah) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji. Akan tetapi, mereka (memang) melakukan dosa-dosa kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya. Dia lebih mengetahui dirimu sejak Dia menjadikanmu dari tanah dan ketika kamu masih berupa janin dalam perut ibumu. Maka, janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia lebih mengetahui siapa yang bertakwa.

Al- Wahidi, Ath-Thabarani, Ibnul Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Tsabit bin Al- Harits Al-Anshari, mengatakan; dahulu kala kaum Yahudi mengatakan, jika seseorang memiliki anak kecil lalu kemudian meninggal, maka ia termasuk orang yang jujur.” Hal ini sampai di telinga Nabi Muhammad Saw., kemudian dia mengeluarkan hadis yang berbunyi, “Para kaum Yahudi berkata bohong. Tiada satu janin pun yang diciptakan Allah

⁴⁸ Sayyid Quthb, Fi Zhilal Qur'an jilid 10, terj. As'ad Yasin dkk., Darusy Syuruq, Beirut 1992, h.129

dalam perut sang ibunya melainkan mengetahui bahwasanya janin itu celaka atau beruntung.” Kemudian Allah menurunkan ayat berkenaan dengan hal tersebut, “Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.”⁴⁹

Dalam tafsir *Fi Zilal Qur'an* Sayyid Qutb memberikan penuturan yang dimaksud dengan *al-lazina ahsanu* ialah orang-orang yang menjauhi dosa besar dan perbuatan keculi jika melakukan salah satunya, mereka segera kembali, tidak bercokol, dan tidak terus menerus melakukannya sebagaimana firman Allah Ta'ala Mereka itu disebut kaum yang bertakwa dan di janjikan ampunan serta surga yang seluas langit dan bumi.

Pengetahuan yang berkaitan dengan hakikat mereka yang kokoh, yang tidak di. ketahui oleh mereka sendiri, dan tidak diketahui keculi oleh Yang menciptakan mereka sendiri. Itu lah ilmu terdahulu. tidaklah perlu menunjukkan dirimu kepada Nya dan memoles amalmu di hadapan-Nya, karena pengetahuan yang sempurna hanya milik Dia. Dia lah yang memiliki neraca yang cermat, balasan yang adil, dan firman yang jelas. Dan, kepada-Nya lah segala persoalan dikembalikan.⁵⁰

3. Luqman ayat 6

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٦﴾

Di antara manusia ada orang yang membeli percakapan kosong untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa ilmu dan

⁴⁹ Imam As-Suyuthi, Asbabun Nuzul, terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, Dar Al-Fajr Lit At-Turats, Kairo 2015, h. 508.

⁵⁰ Sayyid Quthb, Fi Zhilal Qur'an jilid 11, terj. As'ad Yasin dkk., Darusy Syuruq, Beirut 1992, h.81

menjadikannya olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Al-Ufi dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, “*Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergubakan perkataan yang tidak berguna.*” Ia mengatakan; Ayat itu turun berkenaan dengan laki-laki Quraisy yang membeli seorang budak perempuan yang menjadi penyanyi.

Juwaibir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan; turunnya ayat ini berkenaan dengan An-Nadhar bin Al-Harits yang saat itu membeli seorang budak perempuan penyanyi. Tidak ada seorang pun yang ingin masuk islam kecuali ia akan membawa penyanyinya. Hingga kemudian An-Nadhar akan berkata kepada penyanyinya, “Berilah ia makan dan minum, bernyanyilah untuknya. Ini lebih baik dari seruan Muhammad kepadamu untuk sholat, berpuasa serta berperang bersamanya.” Dan inilah sebab dari turunya ayat ini.⁵¹

Dalam ayat ini Sayyid Qutb menjelaskan gambaran orang-orang yang tidak menghendaki menjadi orang-orang yang menang dan beruntung. Yaitu “*mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan*”. Berita tentang mereka disegerakan dengan informasi tentang pengaruh dan efek yang sangat membekas dalam jiwa. Yaitu, suatu gambaran yang sangat menakutkan dan pantas mereka dapatkan sesuai dengan sikap mereka yang memperolok-olokkan ayat-ayat Allah, “*mereka akan mendapatkan azab yang menghinakan*”.⁵²

⁵¹ Imam As-Suyuthi, Asbabun Nuzul, terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, Dar Al-Fajr Lit At-Turats, Kairo 2015, h. 412.

⁵² Sayyid Quthb, Fi Zhilal Qur'an jilid 9, terj. As'ad Yasin dkk., Darusy Syuruq, Beirut 1992, h.163

4. Al isra ayat 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.

Dalam ayat ini Sayyid Qutb memberikan pemaparan bahwa sikap klarifikatif dalam menerima setiap berita, setiap fenomena, dan setiap gerakan sebelum memutuskan tindakan lebih lanjut adalah seruan al-Qur'an dan sistem metodologis Islam yang sangat akurat. *"janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya."* Artinya, janganlah kamu mengikuti sesuatu yang belum kamu ketahui secara pasti, dan yang belum kamu klarifikasi sendiri kebenarannya, baik itu berbentuk berita atau riwayat tertentu, dalam sebuah hadis dikatakan, *"berhatilah dengan prasangka, sebab prasangka merupakan sebuah pembicaraan yang paling bohong."*⁵³

5. Al hujarat ayat 11

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْقُسُوفُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada

⁵³ Sayyid Quthb, Fi Zhilal Qur'an jilid 7, terj. As'ad Yasin dkk., Darusy Syuruq, Beirut 1992, h.257.

perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

Empat orang penulis kitab sunan meriwayatkan dari Abu Jubairah bin Adh-Dhahhak, ia mengatakan; dahulu kala terdapat seseorang laki-laki yang memiliki dua dan tiga nama. Dia selalu dipanggil dengan salah satu dari nama itu sehingga ia merasa tidak menyukainya. Maka turunlah ayat tersebut *“dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk”* At-Tirmidzi menyatakan bahwa hadis ini hasan.

Al-Hakim dan lainnya meriwayatkan dari Abu Jabairah, ia mengatakan; dahulu sering terdapat julukan julukan saat masa jahiliah sehingga Nabi Saw. pernah memanggil seorang laki-laki dengan julukannya. Kemudian seorang pemuda berkata kepada beliau, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya ia membenci panggilan itu. Maka kemudian Allah menurunkan ayat, *“dan janganlah kamu memanggil dengan gelar-gelar yang buruk”*⁵⁴

Sayyid Qutb menerangkan yang dimaksudkan dunia dalam ayat ini adalah dunia yang membersihkan perasaan, menjamin segala kehormatan, dan memelihara perkara, baik saat pemiliknya ada atau tidak ada. Dalam dunia ini setiap orang tidak diperlakukan berdasarkan dugaan-dugaan, kerahasiaannya tidak disingkapkan, serta keselamatan, kemuliaan, dan kebebasannya tidak boleh diganggu sedikitpun.⁵⁵

⁵⁴ Imam As-Suyuthi, Asbabun Nuzul, terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, Dar Al-Fajr Lit At-Turats, Kairo 2015, h. 498.

⁵⁵ Sayyid Quthb, Fi Zhilal Qur'an jilid 10, terj. As'ad Yasin dkk., Darusy Syuruq, Beirut 1992, h.408

BAB IV

RELEVANSI PENAFSIRAN SAYYID QUTB TERHADAP KONSEP BIAS KEPERCAYAAN DIRI BERLEBIHAN

A. Konsep al-Qur'an tentang Bias Kepercayaan Diri Berlebihan

Manusia adalah ciptaan Allah yang dianugerahi berbagai keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan akal yang diberikan oleh-Nya, manusia memiliki kemampuan untuk berpikir, memilih, dan menentukan arah hidupnya sesuai dengan pertimbangan yang bijak. Namun, kesadaran akan kelebihan ini terkadang memunculkan sikap berlebihan dalam menilai diri sendiri.⁵⁶ *Bias overconfidence* (kepercayaan diri yang berlebihan) dapat membuat manusia merasa terlalu yakin pada penilaiannya, seolah tidak mungkin melakukan kesalahan. Padahal, sikap ini dapat menjerumuskan manusia ke dalam keputusan yang keliru, karena mengabaikan nasihat, peringatan, atau keterbatasan yang sejatinya melekat pada setiap makhluk.

Dalam Al-Qur'an, konsep kepercayaan diri ditunjukkan secara implisit melalui kisah-kisah para nabi, perintah untuk bertawakal, dan ajakan untuk mengenal potensi diri sebagai makhluk ciptaan Allah. Dalam *QS. Al-Baqarah: 286*, Allah berfirman, "*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.*" Ayat ini menjadi fondasi teologis bahwa setiap individu dibekali potensi oleh Allah dan dianjurkan untuk mengoptimalkannya. Namun, kepercayaan ini harus selalu diiringi dengan kesadaran akan keterbatasan diri dan sandaran pada kekuasaan Allah. Oleh karena itu, kepercayaan diri dalam Islam tidak lahir dari ego yang merasa mampu berdiri sendiri, melainkan dari keyakinan bahwa Allah selalu menolong hamba-Nya yang berusaha dan berserah diri.

⁵⁶ M. Amin, "Kedudukan Akal Dalam Islam," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3 (2018): 39.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, penelitian ini membatasi penafsiran berdasarkan konsep bias overconfidence yang terdapat dalam Al-Qur'an berdasarkan kategori dari konsep *bias overconfidence*.

Al-Qur'an mengidentifikasi bentuk-bentuk penyimpangan dari kepercayaan diri sehat dalam tiga istilah utama, yaitu ghurur, ujub, dan takabbur. Ketiganya memiliki nuansa yang berbeda namun saling beririsan dalam menggambarkan bias kepercayaan diri yang berlebihan.

1. **Ghurur (غرور)** Ghurur adalah kondisi psikologis di mana seseorang tertipu oleh dirinya sendiri, merasa aman dari azab atau murka Allah karena amal, ilmu, atau status sosialnya. Dalam QS. Luqman: 33, ditegaskan: *"Janganlah sekali-kali kamu tertipu oleh kehidupan dunia, dan jangan (pula) kamu tertipu terhadap Allah oleh penipu (setan)."* Ayat ini mengandung makna bahwa ghurur dapat menjebak seseorang dalam rasa aman palsu yang mengikis kewaspadaan spiritualnya. Ia menjadi lengah terhadap dosa karena merasa telah cukup saleh atau berjasa.
2. **Ujub (عُجْب)** Ujub adalah sikap takjub dan bangga pada diri sendiri, menganggap dirinya luar biasa tanpa menyandarkan keberhasilan kepada Allah. Dalam QS. At-Taubah: 25, Allah menyindir kaum Muslimin yang merasa bangga dengan jumlah mereka dalam Perang Hunain, namun justru mengalami kegoncangan. *"Sesungguhnya Allah telah menolong kamu dalam banyak medan perang dan (juga) dalam Perang Hunain, yaitu pada saat kamu menjadi bangga karena jumlahmu yang banyak, tetapi jumlah itu tidak memberi manfaat sedikit pun kepadamu."* Sikap ujub merusak keikhlasan dan mengaburkan pemahaman seseorang tentang hakikat segala keberhasilan: bahwa semua datang dari izin dan rahmat Allah, bukan semata upaya manusia.
3. **Takabbur (تَكَبُّر)** Takabbur adalah bentuk tertinggi dari bias kepercayaan diri yang berlebihan, yakni merasa lebih baik dari orang lain dan menolak kebenaran karena ego. Dalam QS. Al-A'raf: 146, Allah menegaskan: *"Aku*

akan memalingkan dari ayat-ayat-Ku orang-orang yang menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar." Takabbur bukan hanya dosa personal, melainkan penghalang terhadap petunjuk. Orang yang takabbur tidak hanya merendahkan orang lain, tapi juga menolak kebesaran Allah secara implisit.

B. Analisis Penafsiran Sayyid Qutb Terhadap Ayat-ayat Bias Overconfidence

1. Ghafir ayat 56

لِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ لَنْ فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَّا هُمْ بِبَالِغِيهِ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿٥٦﴾

Sesungguhnya orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah tanpa alasan (bukti) yang sampai kepada mereka, tidaklah ada dalam dada mereka kecuali kesombongan (untuk tujuan) yang tidak akan mereka capai, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Ayat ini secara eksplisit menggambarkan sikap batin yang diliputi oleh kesombongan sebagai motif utama di balik penolakan terhadap kebenaran. Ini sangat relevan dengan pembahasan tentang takabbur dan ujub, dua bentuk bias kepercayaan diri yang berlebihan:

- Kesombongan dalam dada yang disebutkan dalam ayat ini menunjukkan bahwa bias tersebut bersifat internal dan psikologis, bukan sekadar tindakan lahiriah.
- Orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah tanpa dasar ilmiah atau spiritual sebenarnya sedang menutupi kelemahan diri dengan ilusi superioritas.
- Frasa "*mereka tidak akan pernah mencapainya*" menegaskan bahwa ambisi untuk mengungguli kebenaran atau merasa lebih tinggi dari wahyu adalah sia-sia.

2. An najm ayat 32

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْأَثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُشْرِكُوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ

اتَّقَى ٣٢

(Mereka adalah) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji. Akan tetapi, mereka (memang) melakukan dosa-dosa kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya. Dia lebih mengetahui dirimu sejak Dia menjadikanmu dari tanah dan ketika kamu masih berupa janin dalam perut ibumu. Maka, janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia lebih mengetahui siapa yang bertakwa.

Surah An-Najm ayat 32 memberikan panduan yang sangat relevan dalam membentuk sikap kepercayaan diri yang seimbang dalam pandangan Islam. Ayat ini menegaskan bahwa Allah Maha Mengetahui keadaan setiap hamba sejak mereka diciptakan dari tanah hingga menjadi janin dalam rahim ibu mereka. Oleh karena itu, manusia tidak layak merasa diri paling suci atau terlalu percaya diri terhadap posisi spiritual atau moralnya. Pernyataan “*fa lā tuzakkū anfusakum*” (janganlah kamu menyucikan diri kalian sendiri) merupakan teguran terhadap sikap ujub dan takabbur, yaitu kecenderungan untuk menganggap diri paling benar, paling saleh, atau paling layak. Padahal, hanya Allah yang mengetahui siapa yang benar-benar bertakwa. Dalam konteks bias kepercayaan diri berlebihan, ayat ini menjadi fondasi penting bahwa sikap terlalu yakin pada keunggulan diri tanpa disertai introspeksi dan kerendahan hati adalah bentuk penyimpangan spiritual. Ini sekaligus menegaskan bahwa standar keberhasilan dalam Islam bukan diukur dari persepsi diri, melainkan dari kualitas ketakwaan yang hanya diketahui Allah. Dengan demikian, ayat ini menjadi panggilan untuk rendah hati,

menjauhi glorifikasi diri, dan membangun kepercayaan diri yang berpijak pada kesadaran akan keterbatasan serta ketergantungan mutlak kepada rahmat-Nya.

3. Luqman ayat 6

وَمِنَ الثَّالِثِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا
أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٦﴾

Di antara manusia ada orang yang membeli percakapan kosong untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikannya olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.

Surah Luqman ayat 6 merupakan salah satu ayat yang mengkritik perilaku manusia yang menjadikan hiburan dan perkataan sia-sia sebagai alat untuk menyesatkan diri dan orang lain dari jalan Allah. Jika dianalisis dari sisi asbābun nuzūl, tafsir tematik, dan pendekatan psikologis seperti bias kepercayaan diri berlebihan (*overconfidence bias*), ayat ini menyimpan pesan multidimensional yang sangat relevan hingga hari ini.

Dalam *Fi Zilal al-Qur'an*, Sayyid Qutb menyoroti bahwa ayat ini menggambarkan mentalitas orang-orang yang tidak ingin menjadi pribadi yang menang dan beruntung secara spiritual. Mereka lebih memilih “lahw al-hadīts” (perkataan sia-sia) untuk menyesatkan orang lain dari jalan Allah, tanpa ilmu, dan bahkan menjadikan agama sebagai bahan olok-olokan. Sayyid Qutb menekankan bahwa efek dari sikap ini sangat dalam dan membekas dalam jiwa, karena ia mencerminkan penolakan aktif terhadap kebenaran dan penggiringan opini publik ke arah yang batil. Maka, Allah menyejajarkan ancaman-Nya dengan menyebutkan bahwa mereka akan mendapatkan azab yang menghinakan, sesuai dengan penghinaan yang mereka lakukan terhadap ayat-ayat-Nya.

Jika dianalisis dari perspektif psikologi modern, khususnya dalam konteks bias kepercayaan diri berlebihan. An-Nadhar bin Al-Harits dan orang-orang sejenisnya menunjukkan gejala *overconfidence bias*, yaitu:

- Merasa lebih tahu dan lebih benar daripada wahyu ilahi, padahal tidak memiliki dasar ilmu yang sah.
- Menganggap hiburan dan logika duniawi lebih unggul daripada nilai-nilai spiritual dan moral yang dibawa oleh Rasulullah Saw.
- Menolak kebenaran karena merasa cukup dengan dirinya sendiri, sebuah bentuk *ujub* dan *takabbur* yang dibungkus dalam kepercayaan diri palsu.

Bias ini membuat seseorang tidak mampu menerima kebenaran, bahkan ketika kebenaran itu datang dengan bukti dan hikmah. Ia merasa bahwa dirinya sudah berada di posisi yang benar, sehingga tidak perlu lagi mendengar atau mempertimbangkan pandangan lain—termasuk wahyu dari Tuhan.

4. Al-Isra ayat 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.

Surah Al-Isra ayat 36 merupakan salah satu ayat yang sangat fundamental dalam membentuk etika berpikir, berbicara, dan bertindak dalam Islam. Dalam *Fi Zilal al-Qur'an*, Sayyid Qutb menekankan bahwa ayat ini bukan sekadar larangan moral, tetapi merupakan seruan metodologis yang sangat presisi dalam sistem berpikir Islam. Ia menyebut bahwa Al-Qur'an mengajarkan prinsip klarifikasi dan verifikasi sebelum seseorang menerima,

menyebarkan, atau bertindak atas suatu informasi. Menurutnya, ayat ini menuntut agar setiap individu tidak mengikuti sesuatu yang belum ia ketahui secara pasti, baik berupa berita, fenomena sosial, maupun keyakinan. Sayyid Qutb mengaitkan ayat ini dengan hadis Nabi Saw.: *"Berhati-hatilah terhadap prasangka, karena prasangka adalah perkataan yang paling dusta."* Hadis ini memperkuat bahwa mengikuti dugaan tanpa dasar ilmu adalah bentuk kebohongan, meskipun tidak disadari.

Ayat ini sangat relevan jika dikaitkan dengan fenomena bias kepercayaan diri berlebihan (*overconfidence bias*), yaitu kecenderungan seseorang untuk merasa yakin terhadap pengetahuan atau penilaiannya, padahal belum memiliki dasar yang cukup. Dalam konteks ini:

- *Overconfidence* mendorong seseorang untuk berbicara, menilai, atau bertindak tanpa ilmu, merasa sudah cukup tahu padahal belum.
- Al-Qur'an menegaskan bahwa setiap alat persepsi manusia—pendengaran, penglihatan, dan hati—akan dimintai pertanggungjawaban, sehingga tidak boleh digunakan secara sembrono.
- Ayat ini menjadi landasan etis dan epistemologis bahwa pengetahuan adalah syarat mutlak sebelum bertindak, dan bahwa kerendahan hati intelektual adalah bagian dari iman.

5. Al hujarat ayat 11

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ
 عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ
 الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

Surah Al-Hujurat ayat 11 ini merupakan seruan untuk membangun masyarakat yang beradab, empatik, dan saling menghormati. Ia menolak segala bentuk penghinaan verbal, stereotip, dan arogansi sosial. Dalam dunia yang sering kali keras dan penuh prasangka, ayat ini mengajarkan bahwa setiap manusia berhak atas martabat dan perlindungan emosional, dan bahwa kesombongan sosial adalah bentuk kebodohan spiritual.

Allah menurunkan ayat ini sebagai teguran terhadap kebiasaan memanggil dengan gelar-gelar yang menyakitkan, yang masih terbawa dari budaya pra-Islam. Ini menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan kehormatan dan perasaan individu, bahkan dalam hal yang tampak sepele seperti panggilan atau julukan.

Sayyid Qutb menafsirkan ayat ini sebagai manifestasi dari dunia yang bersih dan luhur, di mana:

- Perasaan manusia dijaga dari luka-luka verbal dan ejekan.
- Kehormatan dan kebebasan individu dilindungi, baik saat ia hadir maupun tidak.

- Tidak ada tempat bagi dugaan, prasangka, atau pengungkapan aib tanpa hak.
- Dunia yang dibangun oleh nilai-nilai Qur'ani adalah dunia yang menjamin keselamatan batin dan lahir setiap individu, tanpa diskriminasi atau penghinaan.

Dengan kata lain, Sayyid Qutb melihat ayat ini sebagai fondasi peradaban Islam yang beradab dan berempati, bukan hanya sekadar larangan etis. Ayat ini juga dapat dikaitkan dengan bias kepercayaan diri berlebihan, yaitu ketika seseorang merasa lebih baik, lebih mulia, atau lebih layak dibanding orang lain, sehingga:

- Ia merasa berhak mengolok, mencela, atau memberi julukan buruk.
- Ia menilai orang lain berdasarkan standar dangkal seperti status sosial, penampilan, atau latar belakang.
- Ia mengabaikan kemungkinan bahwa orang yang direndahkan justru lebih mulia di sisi Allah.

Ayat ini menegaskan bahwa standar kemuliaan bukanlah persepsi diri, melainkan takwa, yang hanya Allah yang mengetahuinya. Maka, kepercayaan diri yang Qur'ani adalah yang rendah hati dan tidak merendahkan.

C. Relevansi pandangan Sayyid Qutb dengan fenomena Bias Kepercayaan Diri Berlebihan

Seorang Sayyid Qutb, adalah pemikir islam terkemuka, ia menekankan seberapa pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap ajaran ajaran islam dan mengkritik orang yang memahami agama secara dangkal namun mereka merasa telah memahami sepenuhnya. Pemikiran Sayyid Qutb sangat dipengaruhi oleh situasi sosio-politik Mesir pada

masanya. Di bawah pemerintahan Nasser, yang dianggap otoriter, kondisi keimanan umat Islam mengalami kemunduran akibat pengaruh pemikiran sekuler dan materialisme Barat. Tantangan ini mendorong Sayyid Qutb untuk lebih giat menyebarkan dakwahnya sebagai upaya menghadapi arus pemikiran tersebut..

Kehidupan modern sekarang yang dipenuhi kemudahan dalam mengakses informasi terkadang hanya memberikan pemahaman sepotong dan menyebabkan seseorang salah dalam mempersepsikan. Hal ini sama dengan konsep *bias overconfidence* yang sering terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sosial, baik dalam diskusi agama, politik, Kesehatan, atau bahkan ilmu pengetahuan.

Jika dikaitkan dengan fenomena *bias overconfidence* pandangan Sayyid Qutb ini dapat dikatakan relevan dengan kehidupan modern, terutama dalam era informasi saat ini. Sayyid qutb memandang bahaya dari pemahaman agama yang tidak komprehensif dan dangkal. Dalam hal ini contoh yang dapat diberikan dalam kehidupan nyatanya adalah penggunaan media sosial sebagai tempat mendapatkan informasi cenderung tidak melakukan pendalaman lebih lanjut, sehingga hal ini tentu mencerminkan fenomena *bias overconfidence*. Dimana orang yang baru sedikit mendapatkan pemahaman justru merasa sangat cukup dan kompeten akan pemahaman yang didapat, bahkan cukup percaya diri dalam memberikan pendapat atau menjadi kritikus bahkan pengajar. Hal ini dapat menjadi ancaman bagi umat islam, berlawanan dengan pemikiran sayyid Qutb yang menekankan seberapa pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap ajaran ajaran islam.

Sayyid qutb menekankan seberapa penting reformasi ajaran islam bagi umat Islam saat awal mula ia mengemukakan gagasannya, hal ini ia lakukan dengan cara mengkaji ulang ajaran ajaran islam dari sumber utamanya yaitu al-Qur'an dan Hadis dan mengembalikan ajaran ajaran

islam yang dipraktekkan oleh rasul dan para sahabat, menurutnya itu merupakan bentuk paling baik dalam penerapan ajaran islam.

Setelah kembali dari Amerika Sayyid Qutb juga merumuskan konsep lain, salah satunya adalah pemetaan yang mengkategorikan masyarakat menjadi dua hal, yakni masyarakat muslim dan jahiliah. Konsep jahiliah sering dianggap sebagai konsep yang paling radikal diantara konsep konsep lain yang dikembangkan oleh Sayyid Qutb.

Penafsiran ayat-ayat tentang *bias overconfidence* (kepercayaan diri berlebihan) relevan dengan tiga konsep yang dirumuskan oleh Sayyid Qutb diantaranya adalah konsep jahiliah, akal-wahyu, dan tauhid-ukhuwah Islamiyah. *Bias overconfidence* mencerminkan sikap jahiliah karena mengabaikan petunjuk Allah dan mengandalkan diri sendiri. Konsep akal-wahyu mengingatkan bahwa akal manusia perlu dipandu wahyu agar tidak tersesat, sementara *overconfidence* muncul ketika manusia mengandalkan akal semata. Selain itu, *overconfidence* bertentangan dengan prinsip tauhid yang menekankan ketergantungan pada Allah dan ukhuwah Islamiyah yang mengajarkan kerendahan hati dan solidaritas. Dengan demikian, ayat-ayat Al-Qur'an tentang *overconfidence* menjadi panduan untuk menghindari sifat sombong dan membangun masyarakat Muslim yang bersandar pada wahyu dan nilai-nilai Islam.

1. Konsep Jahiliah

Konsep ini dirumuskan oleh Sayyid Qutb setelah kembali dari Amerika, di mana ia menyaksikan secara langsung realitas kehidupan Barat. Menurutnya, peradaban atau masyarakat dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok utama: Masyarakat jahiliah, yang terdiri dari orang-orang non-Islam, terutama yang tinggal di Barat, dan Masyarakat non-jahiliah, yaitu mereka yang memeluk agama Islam.⁵⁷ *Bias overconfidence* (kepercayaan diri yang berlebihan) dapat dianggap

⁵⁷ Charles Tripp, "Sayyid Quthb; Visi Politik," dalam Para Perintis Zaman Baru Islam, Ali Rahnama (ed), Vol. II., (T.K: Mizan, 1996), 155.

sebagai bagian dari jahiliah modern, di mana manusia mengandalkan kemampuan diri sendiri secara berlebihan tanpa menyadari keterbatasan mereka sebagai makhluk.

Dalam kitab *Ma'alim fi al-Tariq*, Sayyid Qutb memberikan penjelasan Masyarakat jahiliah adalah Masyarakat yang tidak memeluk agama islam.⁵⁸ Menurut Sayyid Qutb, masyarakat jahiliah adalah kelompok yang lebih mengutamakan aspek material dalam kehidupan mereka. Sebaliknya, masyarakat non-jahiliah berusaha memahami persoalan secara menyeluruh, tidak hanya dari sisi materi tetapi juga dari aspek batin dan spiritual. Qutb menggolongkan masyarakat jahiliah sebagai masyarakat Barat, karena memiliki karakteristik yang serupa dengan masyarakat pada masa sebelum datangnya Islam. Dimana tingkah laku mereka tidak jauh berbeda dengan masyarakat arab terdahulu yang gemar minum-minuman keras, menjadikan tontonan pertarungan antar manusia, seks bebas, berjudi dan sebagainya.⁵⁹

Dalam cermatan Qutb meski negeri barat tergolong maju dalam hal Pendidikan dan teknologi namun mereka lemah secara spiritual. Hal ini membuat peradaban Barat tidak lebih baik daripada peradaban jahiliyah masa lampau, karena Barat juga menjadikan kebiasaan buruk tersebut sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya berkembang menjadi masalah akut dalam peradaban mereka sendiri.⁶⁰

2. Akal dan Wahyu

Konsep yang dikemukakan oleh Sayyid Qutb berfokus pada hubungan antara akal dan wahyu, dengan menegaskan bahwa kemuliaan manusia berasal dari akalnya. Tanpa akal, manusia tidak dapat berpikir maupun bertindak dalam menjalani kehidupannya. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Muhammad Abduh, yang juga menekankan

⁵⁸ Sayyid Qutb, *Ma'alim fi al-Tariq*, (Yogyakarta: Darul Uswah, 2013), 88.

⁵⁹ Sayyid Qutb, "The America I Have Seen": In the Scale of Human Values (1951), (Kashf ul Shubuh Publications), diakses 5 November 2024, https://www.cia.gov/library/_Sayyid_Qutb_-_The_America_I_Have_Seen.pdf

⁶⁰ Lihat selengkapnya di Alfatih Satriya, "Sayyid Qutb: Biografi..."

pentingnya akal sebagai anugerah Tuhan. Namun, Sayyid Qutb menegaskan bahwa posisi akal tidak dapat disamakan dengan wahyu. Ia menjelaskan bahwa wahyu memiliki kedudukan yang lebih tinggi karena sifatnya yang mutlak, sedangkan akal bersifat relatif dalam memahami kebenaran.⁶¹ Para pemikir sebelumnya juga memberikan pernyataan bahwa akal dan wahyu merupakan anugrah tuhan yang diberikan kepada manusia dan karenanya manusia dapat dimuliakan. *Bias overconfidence* sering muncul ketika manusia mengandalkan akal atau logika semata tanpa merujuk pada petunjuk wahyu. Ini dapat menyebabkan kesalahan dalam mengambil keputusan atau menilai situasi.

Sayyid Qutb menjelaskan lebih lanjut bahwa akal seharusnya dapat berfungsi dengan baik agar mampu menerima kebenaran dari Allah yang disampaikan melalui Al-Qur'an. Oleh karena itu, akal harus bebas dari berbagai kepentingan, baik kepentingan individu, kelompok, maupun kepentingan lain yang dapat mengaburkan kejernihan berpikir.⁶² Kedudukan akal yang berada di bawah wahyu berarti bahwa setiap kesimpulan atau keputusan yang dihasilkan akal dianggap benar hanya jika tidak bertentangan dengan wahyu. Jika ada kasus di mana akal bertentangan dengan wahyu, Sayyid berpendapat bahwa wahyu harus didahulukan. Begitu pula, jika terdapat nash yang sulit dipahami oleh akal atau terlihat bertentangan dengannya, Sayyid lebih memilih untuk bersikap *tawaqquf* (berhenti dan tidak menafsirkan lebih jauh) daripada melakukan *ta'wil*, seperti yang dilakukan oleh Muhammad Abduh dan rekan-rekannya. Hal ini terlihat, misalnya, ketika Sayyid menafsirkan malaikat; ia tetap mengartikan malaikat sebagai makhluk nyata yang dapat turun membantu manusia, misalnya dalam peperangan.⁶³

⁶¹ Afif Muhammad, "Dari Teologi Ke Ideologi," 1995.

⁶² *Ibid...*, 109

⁶³ Sayyid Qutb, *Fī D}ilāl al-Qurān*, Juz X, 1531–1532, Juz XXX, 668. Lihat juga di Afif Muhammad, *Dari Teologi...*, 111

3. Islam Tauhid dan Ukhuwah Islamiyah

Semenjak menjadi mahasiswa di Dar-al-Ulum pemikiran Sayyid Qutb sudah mencolok, hal ini dilihat dari begitu banyak tulisannya yang dimuat di media cetak. Sayyid qutb mulai mendapat momentum pemikirannya saat menjadi sekretaris Thah Husein dan Abbas mahmud al-Aqqad yang merupakan pengikut Muhammad Abduh. Secara tidak langsung melalui pekerjaan tersebut Sayyod berkenalan dengan berbagai disiplin ilmu terutama pemikiran Muhammad Abduh , menurut cermatan dari Afif Muhammad.⁶⁴ Dalam konteks ukhuwah Islamiyah, *bias overconfidence* dapat merusak hubungan sosial karena seseorang yang terlalu percaya diri mungkin mengabaikan pendapat atau kebutuhan orang lain.

Sayyid Qutb menekankan bahwa peran Allah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Baginya, kemahakuasaan dan keesaan Allah adalah prinsip fundamental yang menjadi dasar pemikirannya. Ia berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan tidak memiliki pengetahuan apa pun di hadapan Tuhan. Kesaksian seorang Muslim bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan-Nya menjadi inti dari ketundukan seorang Muslim, yang menuntut kepatuhan penuh kepada Allah serta mengikuti segala perintah-Nya..⁶⁵

Menurut Sayyid, Islam bukan hanya sekadar agama, tetapi merupakan pedoman hidup yang ditetapkan Allah bagi seluruh umat manusia. Pedoman ini dianggap sempurna dan relevan di segala zaman, sehingga harus dijalankan dengan teguh oleh umat manusia. Kritik Sayyid terhadap peradaban Barat dan keyakinannya yang mendalam terhadap Islam menjadi landasan utama pemikirannya, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.⁶⁶ Montgomery Watt mengamati bahwa

⁶⁴ Afif Muhammad, *Dari Teologi...*, 112–113

⁶⁵ Lingga Yuwana, *Teologi Islam Perspektif Sayyid Qutb*, Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 18 No. 1, Maret 2020, 71

⁶⁶ Afif Muhammad, “Dari Teologi Ke Ideologi.”

pandangan ini mencirikan sebagian pemikir fundamentalis, dengan pemahaman bahwa Islam sebagai agama yang sempurna dan terakhir bagi manusia tidak memerlukan perubahan mendasar apa pun. Akibatnya, beberapa muslim menolak perubahan apa pun yang berasal dari luar Islam.⁶⁷ Namun, Watt tidak menggolongkan Sayyid sebagai seorang fundamentalis karena banyak kritiknya terhadap Barat lebih bertujuan agar pembaca memahami bahwa perubahan yang tidak didasari prinsip-prinsip Islam berpotensi membawa ketidakadilan dan bahkan kehancuran.⁶⁸

Menurut Sayyid Qutb, pemikiran Barat banyak dipengaruhi oleh doktrin materialisme dan filsafat Yunani, yang dianggap bertentangan dengan semangat Islam yang berpusat pada tauhid. Materialisme, misalnya, menolak keberadaan Tuhan dan menempatkan dunia fisik sebagai satu-satunya realitas. Selain itu, Sayyid berpendapat bahwa filsafat Yunani terlalu mengandalkan akal, sementara akal memiliki keterbatasan yang membuatnya tidak dapat menjadi satu-satunya solusi dalam menyelesaikan berbagai persoalan manusia. Berdasarkan pandangannya ini, Sayyid mengkritik keras filsafat dan ilmu kalam yang dianggap telah terpengaruh oleh pemikiran Yunani. Sebagai solusi, ia mengajukan Islam dan akidah Islamiyah sebagai satu-satunya jalan untuk memberikan pemahaman komprehensif dan benar tentang manusia, alam, Tuhan, serta hubungan manusia dengan alam dan Tuhan.⁶⁹

⁶⁸ Valerie J. Hoffman-Ladd, "W. Montgomery Watt, Islamic Fundamentalism and Modernity (London and New York: Routledge, 1988). Pp. 158.," *International Journal of Middle East Studies* 23, no. 3 (August 29, 1991): 414–17.,

⁶⁹ Afif Muhammad, "Dari Teologi Ke Ideologi."

D. *Bias overconfidence* dan Relevansinya dengan Konteks Sosial Masa Kini

Dalam perkembangannya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologi manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan⁷⁰. Fenomena *bias overconfidence* dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan pada:

1. Bisnis dan Manajemen

Dalam konteks manajemen dan kepemimpinan bisnis, *bias overconfidence* sering terlihat pada individu dengan pengalaman minimal yang merasa sangat yakin dalam membuat keputusan bisnis penting. Pengambil keputusan yang kurang kompeten cenderung tidak mengenali kompleksitas dinamika pasar, analisis risiko, atau dampak jangka panjang dari keputusan strategis mereka. Misalnya, manajer yang kurang berpengalaman mungkin tidak mampu melihat risiko tersembunyi dalam proyek besar atau mengabaikan pentingnya masukan dari orang-orang yang lebih ahli, sehingga menghasilkan keputusan yang buruk yang dapat berdampak besar pada organisasi.⁷¹

2. Politik dan Kebijakan Publik

Efek ini juga sering terlihat dalam ranah politik, di mana individu dengan pemahaman terbatas tentang isu-isu sosial, ekonomi, atau politik mungkin merasa yakin bahwa mereka memiliki solusi sederhana untuk masalah kompleks. Dalam politik, keyakinan yang berlebihan ini bisa berdampak pada pembuatan kebijakan yang tidak memperhitungkan dampak jangka panjang

⁷⁰ Y Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2015).

⁷¹ <https://www.britannica.com/science/Dunning-Kruger-effect>, Terakhir Diperbarui: 9 September 2024, diakses pada tanggal 25 september 2024

atau konsekuensi tidak langsung. Pemilih juga rentan terhadap efek Dunning-Kruger, di mana orang-orang dengan pemahaman minim tentang politik merasa yakin dalam memilih atau mendukung kebijakan yang sebenarnya rumit dan membutuhkan pertimbangan yang matang.⁷²

3. Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, efek Dunning-Kruger dapat memengaruhi baik siswa maupun guru. Siswa yang baru mengenal suatu subjek sering merasa telah memahami seluruh materi setelah mendapatkan pemahaman dasar. Padahal, sebenarnya mereka baru saja menggaruk permukaan pengetahuan. Sebaliknya, siswa yang lebih cerdas atau ahli mungkin merasa bahwa mereka masih memiliki banyak kekurangan karena mereka lebih menyadari kompleksitas dan nuansa dari subjek tersebut. Efek ini juga dapat memengaruhi guru, di mana pendidik yang kurang berpengalaman mungkin melebih-lebihkan efektivitas metode pengajaran mereka dan gagal mengenali kelemahan dalam pendekatan mereka.⁷³

4. Teknologi dan Inovasi

Di bidang teknologi, efek Dunning-Kruger sering terlihat di kalangan individu yang baru mempelajari suatu perangkat lunak, sistem, atau konsep teknologi. Mereka yang memiliki pengetahuan terbatas dapat merasa bahwa mereka telah menguasai teknologi tersebut, padahal mereka hanya memahami dasar-dasarnya. Misalnya, seseorang yang baru belajar pemrograman mungkin merasa yakin bisa membuat aplikasi kompleks tanpa memahami prinsip-prinsip dasar desain perangkat lunak atau keamanan sistem.

⁷² <https://www.webmd.com/mental-health/dunning-kruger-effect-what-to-know>, Diakses pada tanggal 18 November 2024

⁷³ *Ibid...*

Ini bisa berbahaya, terutama dalam konteks yang lebih besar seperti keamanan siber atau infrastruktur kritis.

5. Kesehatan dan Kebugaran

Efek Dunning-Kruger juga dapat ditemukan di dunia kesehatan, baik pada pasien maupun praktisi. Seseorang tanpa latar belakang medis mungkin merasa yakin bahwa mereka memiliki pengetahuan yang cukup untuk merawat kondisi medis mereka sendiri tanpa konsultasi dengan dokter. Di era internet, di mana informasi tentang kesehatan mudah diakses, banyak orang dengan pemahaman terbatas merasa bahwa mereka cukup tahu tentang diagnosis atau pengobatan tanpa mempertimbangkan sumber informasi yang valid. Di sisi lain, praktisi kesehatan yang kurang berpengalaman mungkin merasa terlalu percaya diri dalam menangani kondisi yang rumit tanpa meminta masukan atau bantuan dari ahli yang lebih berpengalaman.⁷⁴

6. Seni dan Kreativitas

Dalam bidang seni, efek Dunning-Kruger sering muncul ketika seniman pemula percaya bahwa karya mereka setara dengan seniman profesional setelah mereka mempelajari teknik dasar. Mereka mungkin merasa bahwa kesuksesan besar sudah di depan mata karena tidak menyadari tingginya standar kualitas yang ada di dunia seni profesional. Sementara itu, seniman berpengalaman lebih sering mengalami keraguan karena mereka lebih menyadari betapa luasnya dunia seni dan perkembangan yang bisa mereka capai.

7. Ilmu Pengetahuan dan Penelitian

Di bidang akademis dan penelitian, efek Dunning-Kruger dapat menghalangi kemajuan. Mereka mungkin terlalu cepat menyimpulkan hasil penelitian atau mengajukan hipotesis yang

⁷⁴ *Ibid...*

salah karena mereka tidak menyadari bahwa mereka belum memiliki gambaran keseluruhan. Sebaliknya, peneliti senior sering kali lebih sadar akan keterbatasan dan nuansa dalam pengetahuan mereka, dan cenderung lebih berhati-hati dalam menarik kesimpulan.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari beberapa penjelasan yang telah dipaparkan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kepenulisan skripsi ini memuat, penjelasan tentang:

- a. Sayyid Qutb yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perilaku *bias overconfidence* sebagai peringatan bagi individu dan kelompok agar tidak terjebak dalam sikap sombong, merasa paling benar, dan mengabaikan peringatan dari Allah. Sikap tersebut dianggap sebagai bentuk kesombongan yang berujung pada kehancuran, baik secara spiritual maupun sosial. Dalam tafsirnya, Sayyid Qutb menekankan pentingnya ketawadhuan (kerendahan hati), introspeksi, serta ketergantungan pada petunjuk Allah untuk menghindari sifat tersebut.
- b. Penafsiran Sayyid Qutb memiliki relevansi kuat dalam konteks sosial modern. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi, *bias overconfidence* sering muncul dalam berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, dan media sosial, di mana individu cenderung merasa benar sendiri dan mengabaikan kritik. Pesan-pesan moral dalam tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an dapat menjadi pengingat penting agar setiap orang bersikap rendah hati, terbuka terhadap masukan, dan selalu mengutamakan prinsip-prinsip kebenaran yang bersumber dari ajaran Islam dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

B. Saran

Penelitian ini telah mengungkapkan bagaimana *bias overconfidence* dapat dilihat dalam perspektif tafsir *Fi Zilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb. Berdasarkan temuan diharapkan ada penelitian lanjutan yang memperluas

kajian ini dengan menggunakan tafsir-tafsir lainnya, baik yang klasik maupun kontemporer untuk memperkaya pemahaman tentang bagaimana konsep *bias overconfidence* diterjemahkan dalam konteks Islam. Peneliti selanjutnya juga bisa menggabungkan kajian psikologi Islam untuk memberikan perspektif yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Baqi, Muhammad Fuad. *Mu`jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim / Muhammad Fu'ad Abdul-Baqi*. Beirut: Beirut : Dar al-Fikr, 1981.
- Adenan, A. Maulana Yusuf. "Sayyid Quthb: Pahlawan Islam Sejati." *Al- Muslimun*, no. no.235 (1989).
- Afif Muhammad. "Dari Teologi Ke Ideologi," 1995.
- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fatah. "Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an." *Intermedia, Solo*, 2001.
- Aliyah, Sri. "Kaedah-Kaedah Tafsir Fi Zhilaali Al-Quran." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 14, no. 2 (2013): 39–60.
- Amin, M. "Kedudukan Akal Dalam Islam." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3 (2018): 39.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. "Tafsir Al-Azhar, Cet. Ke-5." *Singapura: Pustaka Nasional Pte. Ltd*, 2003.
- Anwar Sanusi, AS. "KONSEP NEGARA MENURUT PEMIKIRAN SAYYID QUTHB." *Jurnal Tamaddun* vol 2 (2013).
- Asri, Marwan. "Keuangan Keperilakuan." *Yogyakarta: BPFE*, 2013.
- Ba'adilllah, Ibnu Ibrahim. *Imam Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama), Title*. Jakarta: Republika Penerbit, 2013.
- Bahnasawi, K. Salim. *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Quthb: Menuju Pembaruan Gerakan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Baidan, Nasiruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Cet Ke 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Ballantyne, Nathan, and David Dunning. *Reason, Bias, and Inquiry: The*

- Crossroads of Epistemology and Psychology*. Oxford University Press, 2022.
- Binder, Leonard. *Islamic Liberalism: A Critique of Development Ideologies*. University of Chicago Press, 1988.
- Chaery, Salahuddin. *Kamus Istilah Agama*. Jakarta: Sienttarama, 1983.
- Chatra, Afdhal, R Rusdinal, and R Syahrul. “Metode Penelitian Kualitatif.” *Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia*, 2023.
- Darwin, Charles. *The Descent of Man, and Selection in Relation to Sex*. Vol. 2. D. Appleton, 1872.
- Dayakisni, Tri. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2022.
- Dewi, Agustina Kusuma, and Levita Dwinaya. “MENCURIGAI EFEK ‘DUNNING-KRUGER’ DALAM MASYARAKAT INFORMASI SEBAGAI DAMPAK DARI DIGITALISASI,” 2023.
- Don Peretz. *The Middle East Today*. New York: Praeger Publisher, 1983.
- Edy Suwandi, S K M, and M KL. *Metodologi Penelitian*. PT. Scifintech Andrew Wijaya, 2022.
- Esposito, John L. *Ancaman Islam: Mitos Atau Realitas?* Penerbit Mizan, 1994.
- Firdaus. “Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur’an Karya Sayyid Qutb.” *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 2023, 217.
- Gainau, M B. “Pengantar Metode Penelitian. PT Kanisius,” 2016.
- Genschow, Oliver, and Jens Lange. “Belief in Free Will & Self-Serving Bias,” 2021.
- Grant, Kevin William. *Fundamentals of Psychotherapy: Essential Skills That Bridge Theory and Practice*. Kevin William Grant, 2023.
- Hafizzullah, H. “Metode Dan Corak Penafsiran Sayyid Qutb.” *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 2024, 150.

- Halimah, Ulfatul. "Dimensi Emosi Pada Surat Al-Baqarah Ayat 155 Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb." *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 7, no. 1 (2023): 60–71.
- Hartianingsih, Indri, and Yanuar Rachmansyah. "Perilaku Overconfidence Di Bursa Efek Indonesia (BEI)(Studi Kasus Pada Index LQ45 Periode 2014-2016)." *Media Ekonomi Dan Manajemen* 33, no. 2 (2018).
- Hidayat, Nuim. *Sayyid Quthb: Biografi Dan Kejernihan Pemikirannya*. Gema Insani, 2005.
- Hikmawati, Fenti. "Metodologi Penelitian." Rajawali Press, 2020.
- Hoffman-Ladd, Valerie J. "W. Montgomery Watt, Islamic Fundamentalism and Modernity (London and New York: Routledge, 1988). Pp. 158." *International Journal of Middle East Studies* 23, no. 3 (August 29, 1991): 414–17. <https://doi.org/10.1017/S0020743800056439>.
- Irnisyah. "PEMIKIRAN SAYYID QUTHB TENTANG POLITIK ISLAM DI MESIR (1952-1966 M)." UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA., 2005.
- Jahja, Y. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2015. <https://books.google.co.id/books?id=5KRPDwAAQBAJ>.
- Juandi, Juandi. "PEMIKIRAN POLITIK SAYYID QUTB MELACAK GENELOGI 'KEKERASAN.'" *Akademika, Jurnal Pemikiran Islam* 16 (2011).
- Kruger, Justin, and David Dunning. "Unskilled and Unaware of It: How Difficulties in Recognizing One's Own Incompetence Lead to Inflated Self-Assessments." *Journal of Personality and Social Psychology* 77, no. 6 (1999): 1121.
- Landau, Jacob M. *Man, State, and Society in the Contemporary Middle East*. New York: Praeger, 1972.
- Larrick, Richard P, Katherine A Burson, and Jack B Soll. "Social Comparison and Confidence: When Thinking You're Better than Average Predicts

- Overconfidence (and When It Does Not).” *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 102, no. 1 (2007): 76–94.
- Lestari, Mutia, and Susanti Vera. “Metodologi Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an Sayyid Qutb.” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 47–54.
- Luthfi, Fuad. “Konsep Islam Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an.” UIN Syarif Hiidayatullah Jakarta, 2011.
- Mahfudz, M. “Fi Zhilal Al-Qur’an: Tafsir Gerakan Sayyid Quthub.” *Jurnal Tafseer* 1 (2013).
- Malikah, Malikah. “Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam.” *Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 129–50.
- Manshur, Ahmad Subhi. *Syakhsyiyat Al-Mishr*. Kairo: Dar al-Ahram, 1984.
- Meilan, Nuri, Kholid Al-Walid, and Solehudin Solehudin. “Makna Al-Mutakabbir Dalam Alquran (Studi Kajian Semantik).” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 37–44.
- Moore, Don A, and Paul J Healy. “The Trouble with Overconfidence.” *Psychological Review* 115, no. 2 (2008): 502.
- Muis, Abdul. “Makna Takabur Prespektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* Volume 3 N (2023).
- Nasrul, Aditya Anwar. “Pengaruh Bias Kognitif Dan Faktor Psikologi Sosial Terhadap Intensi Berwirausaha Melalui Mediasi Sikap Terhadap Risiko,” 2018.
- Nasution, Abdul Fattah. “Metode Penelitian Kualitatif,” 2023.
- Nofsinger, John R. *The Psychology of Investing*. Routledge, 2017.
- Norris, Catherine J. “The Negativity Bias, Revisited: Evidence from Neuroscience Measures and an Individual Differences Approach.” *Social Neuroscience* 16,

no. 1 (January 2, 2021): 68–82.
<https://doi.org/10.1080/17470919.2019.1696225>.

Novia, A. “Aspek Bias Dalam Pengambilan Keputusan Pembelian Produk Asuransi Jiwa (Studi Empiris Pada Pegawai Akademik UKSW [Skripsi Tidak Dierbitkan].” *Salatiga: Universitas Kristen Setya Wacana*, 2014.

Nurwahidin, Nurwahidin, Muhammad Miqdad, and Jamaluddin Djunaid. “Hubungan Islam Dan Negara Dalam Perspektif Pemikiran Sekuler Ali Abdurraziq.” *Journal Of Middle East and Islamic Studies* 8, no. 2 (2021): 7.

Odean, Terrance. “Do Investors Trade Too Much?” *American Economic Review* 89, no. 5 (1999): 1279–98.

Parveen, Shagufta, Zoya Wajid Satti, Qazi Abdul Subhan, Nishat Riaz, Samreen Fahim Baber, and Taqadus Bashir. “Examining Investors’ Sentiments, Behavioral Biases and Investment Decisions during COVID-19 in the Emerging Stock Market: A Case of Pakistan Stock Market.” *Journal of Economic and Administrative Sciences* 39, no. 3 (2021): 549–70.

Pompian, Michael M. *Behavioral Finance and Investor Types: Managing Behavior to Make Better Investment Decisions*. John Wiley & Sons, 2012.

Purwanto, Muhammad Roy. “Keadilan Dan Negara: Pemikiran Sayyid Qutb Tentang Pemerintahan Yang Berkeadilan.” Universitas Islam Indonesia, 2019.

Sayyid Quthb, Fi Zhilal Qur’an jilid, terj. As’ad Yasin dkk., Darusy Syuruq, Beirut 1992

Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia, 2021.

Seminim, Yustinus. *Kesehatan Mental, Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri Dan Kesehatan Mental Serta Teori Teori Yang Terkait*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Shefrin, Hersh. “Behavioral Corporate Finance.” *Journal of Applied Corporate Finance* 14, no. 3 (2001): 113–26.

Siddiq, Abdul Rosyad. *Ringkasan Ihya’ ’Ulumuddin Al-Gazālī, Abū Ḥāmid*

- Muhammad Ibn Muhammad*. Jakarta: Akbar, 2009.
- Siregar, A. B. A. “Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an Karya Sayyid Qutb.” *Ittihad* 2 (2017).
- Solihin, Ade Taufik, Aam Abdussalam, and Cucu Surahman. “Takabur Dalam Alqur’an Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pai Di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 (2020): 2020.
- Statman, Meir, Steven Thorley, and Keith Vorkink. “Investor Overconfidence and Trading Volume.” *The Review of Financial Studies* 19, no. 4 (2006): 1531–65.
- Sudirman, Wahyu Febri Ramadhan, and Anggun Pratiwi. “Overconfidence Bias Dalam Pengambilan Keputusan Investasi: Peran Perbedaan Gender.” *Muhammadiyah Riau Accounting and Business Journal* 3, no. 2 (2022): 81–92.
- Supriadi, Supriadi. “PEMIKIRAN TAFSIR SAYYID QUTHUB DALAM FI DZILAL AL-QUR’AN.” *JURNAL ASY-SYUKRIYYAH*, 2015.
- Tarwati, Kartika, Irawan Danismaya, and Erna Safariyah. “Analisis Bias Kognitif Masyarakat Terhadap Informasi Hoax Tentang COVID-19.” *Jurnal Keperawatan Aisyiyah* 9, no. 1 (2022): 73–81.
- Tatang, M Amirin. “Menyusun Rencana Penelitian.” *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*, 1995.
- Ushama, Thameem. *Metodologi Tafsir Al-Qur’an*. Jakarta: Riora Cipta, 2000.
- Wulansari, Anindya Dessi. “Era Kebebalan: Penyebaran Pengetahuan Palsu Dan Kematian Intelektualitas.” *Institute of Governance and Public Affairs (IGPA) Magister Administrasi Publik, Fisipol, Universitas Gadjah Mada (UGM)* 1 (7) (n.d.).
- Yesika, Yesika, and Sarwo Edy Handoyo. “Pengaruh Overconfidence Bias Dan Faktor Demografi Terhadap Keputusan Investasi-Moderator Informasi Akuisisi.” *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan* 4, no. 3 (2022): 816–25.

Zhirzin, Muhammad. *Jihad Menurut Sayyid Qutb*. Solo: Ira Intermedia, 2001.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Muhammad Abu Yazid
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Tempat, Tanggal Lahir : Sugihwaras, 6 Juni 2002
 Agama : Islam

Alamat : Dusun Bluro, jl. Ekonomi, Desa Sugihwaras,
 Kecamatan Wonomulyo, kab. Polewali Mandar,
 Sulawesi Barat

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
 Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Email : abyazm9@gmail.com
 Nomor Telepon : 082195933531

Riwayat Pendidikan :

1. SDN 029 Inpres Sumberjo
2. SMP IMMIM Putra Makassar
3. SMA IMMIM Putra Makassar

Riwayat Organisasi :

1. Wakil Ketua Organisasi Daerah Ikatan Keluarga Sulawesi

Semarang, 1 Mei 2025

Muhammad Abu Yazid
 NIM. 2004026014